BAB III

POTRET KEHIDUPAN MAHASISWA YANG TINGGAL DI KOST KELURAHAN JEMURWONOSARI KECAMATAN WONOCOLO SURABAYA

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Wilayah yang menjadi lokus penelitian ini adalah Kelurahan Jemurwonosari, Kecamatan Wonocolo, Surabaya. Secara ringkas kondisi geografis dan demografis wilayah tersebut dideskripsikan dalam uraian berikut ini.

1. Kondisi Geografis

Kelurahan Jemurwonosari adalah salah satu kelurahan di kecamatan Wonocolo kota Surabaya. Surabaya sendiri adalah ibukota Provinsi Jawa Timur yang juga merupakan salah satu kota pendidikan di Provinsi ini. Ribuan siswa dan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia mengenyam pendidikan di kota ini. Oleh karena itu Surabaya berkembang menjadi kota yang tidak saja padat penduduk melainkan juga padat bangunan termasuk bangunan rumah-rumah kost. Di antara area yang biasanya banyak berdiri bangunan rumah kost adalah lingkungan kampus perguruan tinggi. Terdapat sekitar 70 perguruan tinggi di Surabaya yang tersebar di 5 wilayah, yakni Surabaya Pusat, Surabaya Utara, Surabaya Timur, Surabaya Selatan, dan Surabaya Barat.[1] Rumah-rumah kost di

[1] Info sby, 18 Juni 2014, http://www.infosby.asia/2014/06/daftar-69-universitas-kota-surabaya.html#

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar kampus perguruan tinggi pada umumnya dihuni oleh mahasiswa pendatang yang sedang menempuh studi di perguruan tinggi terdekat.

Lokasi kelurahan Jemurwonosari yang menjadi lokus penelitian ini berdekatan dengan tiga kampus perguruan tinggi yang berada di Kecamatan Wonocolo, Surabaya Selatan, yakni kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA), kampus Universitas Bhayangkara (UBHARA), dan kampus Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA). Karena itu wajar bila ada sekitar 200 rumah yang dibangun warga untuk dijadikan tempat kost mahasiswa. Bahkan di samping rumah kost, di kelurahan Jemurwonosari ini berdiri pula lima pondok pesantren mahasiswa (Darul Arqam, An-Nuriyah, Al-Jihad, An-Nur, dan Al-Husna) yang berfungsi pula sebagai tempat tinggal sementara dengan fasilitas dan tarif tertentu untuk mahasiswa selama menempuh studi di Perguruan Tinggi. Dari hasil observasi diketahui bahwa mayoritas penghuni rumah kost di kelurahan Jemurwonosari adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA).

Kelurahan Jemuwonosari dipimpin oleh lurah perempuan yang bernama Nurul Muzayyanah S.Pi, M.M. Kantor kelurahannya terletak di Jalan Jemursari VIII, No. 49 Surabaya (lihat gambar 3.1). Dengan total luas wilayah sebesar ± 164.321 hektar (ha), kelurahan ini secara administratif dibagi menjadi 10 lingkungan RW (Rukun Warga) dan 63 lingkungan RT (Rukun Tetangga). Dalam hal batas wilayah, di sisi utara kelurahan Jemurwonosari ini berbatasan dengan kelurahan Margorejo kecamatan Wonocolo, di sisi selatan berbatasan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelurahan Siwalankerto kecamatan Wonocolo, di sisi barat berbatasan dengan kelurahan Ketintang kecamatan Gayungan dan di sisi timur berbatasan dengan kelurahan Kendangsari kecamatan Tenggilis Mejoyo (lihat gambar 3.2).[2] Dengan dipaparkannya batasan wilayah yang ada di kelurahan Jemurwonosari ini, dapat membatasi pula wilayah penelitian.

Gambar 3.1
Kantor Kelurahan Jemurwonosari

Sumber: Dokumentasi peneliti ambil pada tanggal 29 Desember 2015

[2] Data monografi kelurahan Jemurwonosari tahun 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.2
Peta Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya

Sumber: Google Maps.com[3]

2. Kondisi Demografis

Deskripsi tentang kondisi demografis kelurahan Jemurwonosari di bawah ini menjelaskan tentang jumlah penduduk, jumlah kepala keluarga, dan jumlah penduduk musiman.

a. Jumlah penduduk

Data Monografi Administrasi Kependudukan Kelurahan Jemurwonosari tahun 2015 mencatat jumlah penduduk Kelurahan Jemurwonosari sebanyak 21.049 orang dengan rincian sebagaimana tertera pada tabel 3.1 berikut ini.

[3] Google Maps, 22 Maret 2016, https://www.google.co.id/maps/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1

Jumlah Penduduk

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	11.029 Orang
2.	Perempuan	10.020 Orang
Jumlah		21.049 Orang

Sumber Data: Monografi Kelurahan Jemurwonosari tahun 2015

b. Jumlah kepala keluarga

Data Monografi Administrasi Kependudukan Kelurahan Jemurwonosari tahun 2015 juga mencatat jumlah kepala keluarga (KK) yang terdapat di kelurahan Jemurwonosari adalah berjumlah 6.295 kepala keluarga (KK).

c. Jumlah penduduk musiman

Penduduk musiman ini tergolong *migran sirkuler* (migrasi musiman) adalah orang yang berpindah tempat tetapi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan. Dalam penelitian ini, mahasiswa yang tinggal di kost kelurahan Jemurwonosari, mereka juga tergolong penduduk musiman. Mayoritas mahasiswa yang tinggal di kost hanya menetap sementara hingga masa pendidikan mereka di Perguruan Tinggi berakhir.

Dalam data monografi kependudukan di kelurahan Jemurwonosari tahun 2015, jumlah penduduk musiman terdapat sebanyak 513 orang yang terdiri dari 294 orang laki – laki dan 219 orang perempuan. Dari sekian banyak jumlah penduduk musiman yang tercatat, menurut Supriadi bahwa jumlah mahasiswa yang tinggal di kost tidak masuk dalam data monografi penduduk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musiman di kelurahan. Data tersebut, hanya dimiliki oleh masing – masing pemilik kost atau ketua RT setempat. (lihat tabel 3.2).

Tabel 3.2

Jumlah Penduduk Musiman

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1.	Laki-laki	294 Orang
2.	Perempuan	219 Orang
Jumlah		513 Orang

Sumber Data: Monografi Kelurahan Jemurwonosari tahun 2015

3. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Terdapat beberapa jenis mata pencaharian masyarakat yang tercatat dalam data monografi kelurahan Jemurwonosari dapat dilihat dalam sebuah tabel 3.3 dibawah ini:

Tabel 3.3

Mata Pencaharian Masyarakat di Kelurahan Jemurwonosari

No.	Jenis – Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	426 Orang
2.	TNI	329 Orang
3.	POLRI	142 Orang
4.	Swasta	6.528 Orang
5.	Wiraswasta	1.162 Orang
6.	Dagang	931 Orang
7.	Belum Bekerja	250 Orang
8.	Pensiun/punawirawan	443 Orang
Total		10.211 Orang

Sumber Data: Monografi Kelurahan Jemurwonosari tahun 2015

4. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat

Setiap manusia memiliki hak masing – masing untuk memilih agama yang akan dijadikan pedoman hidup. Di masyarakat kelurahan Jemurwonosari terdapat 5 (lima) agama yang dimiliki dan dipercaya oleh para penganut masing–masing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Namun, mayoritas penduduk kelurahan Jemurwonosari memeluk agama Islam sebagaimana tercermin jumlahnya pada tabel 3.4 berikut ini.

Tabel 3.4

Agama Masyarakat Kelurahan Jemurwonosari

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	18.801 Orang
2.	Kristen	1.173 Orang
3.	Katholik	1.352 Orang
4.	Hindu	339 Orang
5.	Budha	384 Orang
Total		22.049 Orang

Sumber Data: Monografi Kelurahan Jemurwonosari tahun 2015

Adapun sarana keagamaan yang terdapat di kelurahan Jemurwonosari ini hanya ada untuk dua pemeluk agama saja yakni Islam dan Kristen. Sarana keagamaan untuk pemeluk agama Islam berupa Masjid sebanyak 9 (Sembilan) unit dan Mushalla sebanyak 26 (dua puluh enam) unit. Sedangkan sarana untuk pemeluk agama Kristen berupa 2 (dua) buah Gereja. Sarana keagamaan ini umumnya digunakan sebagai sarana peribadatan. Berikut keterangannya pada tabel 3.5 berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.5

Sarana Keagamaan di Kelurahan Jemurwonosari

No.	Sarana Keagamaan	Jumlah
1.	Masjid	9 Unit
2.	Mushalla	26 Unit
3.	Gereja	2 Unit
4.	Gereja Katholik	-
5.	Vihara	-
6.	Pura	-
Total		37 Unit

Sumber Data: Monografi Kelurahan Jemurwonosari tahun 2015

Tabel 3.6 di atas menunjukkan bahwa sarana keagamaan atau peribadatan paling banyak adalah Mushalla dengan jumlah 26 unit. Mengingat Mushalla yang dibangun lokasinya lebih dekat dengan tempat tinggal maka untuk pelaksanaan ibadah keseharian masyarakat Mushalla memiliki fungsi yang lebih penting daripada Masjid. Masyarakat yang tempat tinggalnya jauh dari Masjid, dapat memanfaatkan Mushalla yang berada dekat dengan tempat tinggal mereka untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti salat lima waktu secara berjamaah, belajar mengaji, acara pengajian dan sebagainya. Mereka tidak perlu jauh–jauh datang ke Masjid kecuali ketika akan melaksanakan ibadah salat Jum'at dan salat hari raya.

Terkait dengan keberadaan sarana keagamaan berupa Masjid dan Gereja, terdapat juga lembaga keagamaan yang dibentuk, yakni majelis taklim dan majelis gereja dengan sejumlah anggota yang menjalankan lembaga keagamaan tersebut. Selain itu ada juga lembaga pemuda keagamaan yang disebut Remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid dan Remaja Gereja yang terbagi dalam beberapa kelompok. Keterangannya yang lebih rinci dimuat dalam tabel 3.6 di bawah ini.

Tabel 3.6

Lembaga Keagamaan Kelurahan Jemurwonosari

Lembaga Agama	Kelompok	Anggota	Lembaga Pemuda Keagamaan	Kelompok	Anggota
Majelis Taklim	1	365 Orang	Remaja Masjid	55	2005 Orang
Majelis Gereja	1	135 Orang	Remaja Gereja	1	55 Orang
Majelis Katholik	-	-	Remaja Katholik	-	-
Majelis Budha	-	-	Remaja Budha	-	-
Majelis Hindu	-	-	Remaja Hindu	-	-

Sumber Data: Monografi Kelurahan Jemurwonosari tahun 2015

B. Potret Kehidupan Mahasiswa yang Tinggal di Kost kelurahan Jemurwonosari kecamatan Wonocolo Surabaya

Deskripsi berikut ini menyajikan potret kehidupan 9 (sembilan) mahasiswa yang menjadi subyek peneitian ini. Mereka tinggal tersebar di 6 (enam) rumah kost di kelurahan Jemurwonosari kecamatan Wonocolo kota Surabaya. Segi-segi yang dideskripsikan meliputi alasan mereka memilih tinggal di tempat Kost, adaptasi mereka dengan lingkungan internal kost, interaksi sosial mereka dengan masyarakat sekitar, kehidupan sosial keagamaan mereka, dan prestasi akademik mereka.

1. Alasan Mahasiswa Memilih Tinggal di Kost

Menempuh studi di kampus dengan berangkat dan pulang ke rumah sendiri merupakan keadaan yang pada umumnya paling disuka karena selain dekat dengan keluarga juga tidak perlu susah payah melakukan sendiri segala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatunya. Tapi bagi mahasiswa yang berasal dari luar daerah jarak dan waktu tempuh yang panjang dari rumah asal ke kampus membuat mereka kesulitan, dan bahkan tidak mungkin, untuk menjalani kuliah setiap harinya dengan pola pulang-pergi dari rumah sendiri ke kampus. Karena itu rumah kost atau pondok pesantren yang dekat dengan kampus menjadi salah satu alternatif tempat tinggal sementara sampai selesainya studi.

Dari sembilan mahasiswa yang menjadi subyek penelitian ini empat di antaranya adalah alumni pondok pesantren. Berikut ini deskripsi tentang alasan mereka memilih tinggal di kost.

Subyek pertama bernama Indah, berasal dari kabupaten Banyuwangi, seorang mahasiswa semester 7 (tujuh) jurusan Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Sebelum menapak pendidikannya di Perguruan Tinggi, Indah menempuh pendidikan sekolah sekaligus *nyantri* di Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang. Setelah melanjutkan pendidikan di UIN Sunan Ampel, Indah sempat tinggal di salah satu pesantren di dekat kampus namun kemudian memutuskan untuk memilih tinggal di kost. Alasan Indah tercermin dalam penuturannya berikut ini.

Sebenarnya sebelum tinggal di kost, aku mondok di Al-Jihad tapi nggak sampai seminggu aku keluar gara-gara nggak betah sama sikap anak-anak kamarku waktu itu yang pilih-pilih temen, terus mbak-mbaknya juga judes-judes. *Nggak* pikir panjang, aku langsung cari kost-kostan. Akhirnya dapet kost di sini. *Nggak kepikir* pindah ke pondok lain, soalnya waktu itukan masih awal-awal. Yang aku pikir gimana caranya cepet keluar dari pondok, soalnya udah nggak betah. *Dapet* informasi ada kamar kost yang kosong, langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daftar terus masuk kost. Setelah tinggal di kost, *nggak* ada pikiran buat pindah *nyari* pindahan ke pondok lagi. Kasihan orang tua, takut kejadian kayak gitu lagi. Udah kadung bayar lunas ternyata suasananya bikin *nggak* kerasan. Alhamdulillah dapat tempat kost yang enak. [4]

Kasus Indah mencerminkan suatu dialektika sosial antara realitas eksternal yang berwujud sikap teman-teman sekamar yang "pilih-pilih teman" dan "judes-judes" dengan realitas internal di bilik pemikiran Indah tentang dambaan ideal terhadap perlakuan egaliter dan santun yang diinternalisasi Indah melalui realitas eksternal di lingkungan sosial sebelumnya di Pondok Pesantren Tambakberas Jombang. Terjadi gap atau konflik antara sikap "pilih-pilih teman" dan sikap "judes" yang dieksternalisasi oleh teman sekamar Indah di lingkungan sosial yang baru dengan nilai-nilai akhlakul karimah yang diinternalisasi Indah dari lingkungan sosial yang lama. Konflik semacam ini melahirkan semacam "pertarungan" yang berujung pada setidak tiga kemungkinan. Pertama, subyek menginternalisasi realitas eksternal itu dan secara perlahan terobyektivasi atau terlanda oleh realitas tersebut. Kedua, subyek mengimbanginya dengan mengeksternalisasi realitas subyektifnya sendiri untuk "melawan" realitas eksternal lain yang sudah ada dengan kemungkinan menang atau kalah. Ketiga, subyek keluar dari lingkungan sosial itu dan mencari lingkungan sosial lain yang realitas eksternalnya berselaras dengan realitas internal subyek yang bersangkutan. Kasus Indah di atas mewakili kemungkinan yang ketiga ini. Indah tidak membiarkan dirinya

[4]Wawancara dengan Indah (mahasiswa semester 7) di depan gedung FISIP tanggal 28 Desember 2015 pukul 12.32 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terobyektivasi oleh realitas eksternal obyektif di lingkungan sosial itu, namun tidak juga melawannya dengan mengeksternalisasi realitas internal subyektifnya sendiri, melainkan memilih hengkang ke zona nyaman di lingkungan sosial lain, yakni tempat kost.

Subyek kedua bernama Fifit, seorang mahasiswa yang berasal dari kabupaten Lamongan. Fifit adalah teman Indah sejak dari Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang. Mereka pun tinggal satu kost namun beda kamar dan melanjutkan studi kuliah di jurusan dan perguruan tinggi yang sama, yakni jurusan Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam hal alasan memilih tinggal di kost, berikut ini penuturan Fifit.

> Dulu aku tinggal di asrama Masykuriyah, terus dapet tugas ngajar di TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) Al-Husna. Oleh Bu Nyainya aku disuruh pindah tinggal di kostnya ini. Soalnya tempat kost ini merupakan salah satu fasilitas dari TPQ untuk mahasiswa yang ngajar di situ. Jadi nggak bayar. Dipikir-pikir ya lumayan, setidaknya bisa meringankan beban orang tua. Ya sudah, akhirnya aku pindah ke sini. Lagi pula jarak ke TPQ nya juga lebih dekat. Kalau dari asrama Masykuriyah lumayan jauh jalannya ke TPQ.[5]

Fifit memasuki lingkungan sosial baru di asrama Masykuriyah dengan realitas eksternal obyektif yang secara umum berselaras dengan realitas internal subyektifnya sendiri. Moda eksternalisasi dari Bu Nyai al-Husna dalam bentuk tugas mengajar di TPQ al-Husna dengan landai diinternalisasi oleh –dan kemudian mengobyektivasi-- Fifit yang –dengan statusnya sebagai

[5]Wawancara dengan Fifit (mahasiswa semester 7) di tempat kostnya jalan gang lebar, tanggal 17 Desember 2015 pukul 10.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alumni Pesantren Tambakberas-- mempunyai cukup kemampuan untuk melaksanakan tugas tersebut. Gejala serupa juga terjadi pada eksternalisasi berikutnya dari Bu Nyai al-Husna yang memintanya untuk tinggal di kamar kost fasilitas TPQ al-Husna secara gratis. Realitas internal subyektif yang eksis di dunia batin Fifit sendiri, yakni ide tentang meringankan beban orang tua, sedemikian klop dengan eksternalisasi Bu Nyai asrama tersebut. Laksana *"tumbu ketemu tutup"* Fifit dengan mudah terobyektivasi. Moda obyektivasi ini dicerminkan oleh kebersediaannya, tentu dengan senang hati, untuk tinggal di kamar kost fasilitas TPQ itu secara gratis.

Subyek ketiga bernama Nina. Mahasiswa semester 4 (empat) jurusan BSA Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ini berasal dari kabupaten Bojonegoro. Seperti Indah dan Fifit, sebelum memutuskan untuk tinggal di kost Nina sempat tinggal di pesantren, yakni Pesantren Mahasiswi (PESMI) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Apa alasan Nina memutuskan untuk tinggal di tempat kost, berikut ini penuturannya.

Awal masuk UIN, aku tinggal di PESMI selama setahun, yaitu sampai semester dua. Habis itu aku boyong, soalnya tempatku mau dipake anak baru. Sebelum boyong aku nyari kost, terus dapet kost di sini. Aku milih tinggal di kost karena bosen saja tinggal di pondok. Tugas kampus sudah banyak masih ditambah lagi dengan kegiatan di pondok. Teman-temanku di pesmi juga banyak yang milih *ngekost*. Ya sudah, akhirnya aku milih *ngekost* saja sambil cari-cari suasana baru. Masalahnya, sejak SMA aku sudah mondok. Jadi pengen ngerasain suasana baru kayak gimana ngekost itu.[6]

[6]Wawancara dengan Nina (mahasiswa semester 4) di tempat kosnya jalan wonocolo gang III, tanggal 14 mei 2016 pukul 10.12 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setidaknya ada tiga realitas eksternal di lingkungan sosial PESMI yang mengantarkan Nina untuk memutuskan tinggal di tempat Kost. Pertama, aturan tentang masa tinggal mahasantri di PESMI, yakni satu tahun (dua semester). Kedua, kegiatan-kegiatan PESMI yang dirasa sebagai beban tambahan yang tidak ringan di samping beban tugas-tugas akademik dari kampus. Ketiga, teman-teman di lingkungannya banyak yang memilih untuk *ngekost* Realitas eksternal yang pertama dalam konteks pilihan Nina untuk tinggal di tempat kost sesungguhnya hanyalah momentum, tidak dominan, dan juga bukan penentu. Yang jadi penentunya adalah realitas eksternal kedua, yakni kegiatan-kegiatan di PESMI yang dirasakan sebagai "beban tambahan". Realitas eksternal ini tidak klop dengan realitas internal yang bersemayam di dunia batin Nina, yakni rasa jenuh terhadap suasana pesantren yang sudah dialaminya semenjak masih belajar di SMA sehingga muncul gap. Sementara itu realitas eksternal ketiga, yakni banyaknya teman-teman yang memilih tinggal di kost, diinternalisasi sedemikian rupa oleh Nina sehingga gap tadi jadi makin kental. Ketika momentum itu datang, yakni tibanya jatuh tempo akhir masa tinggal di PESMI, Nina segera mengeksternalisasi tindakan seperti yang dilakukan Indah, yakni "hengkang" ke zona yang dipandang lebih nyaman, yaitu tempat kost, bukan ke pondok pesantren lain di sekitar kampus.

Subyek keempat bernama Amin, mahasiswa jurusan Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri Sunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ampel Surabaya. Sebelum masuk perguruan tinggi, Amin yang berasal dari kabupaten Gresik ini mondok di Pondok Pesantren Sunan Drajad Lamongan. Begitu masuk perguruan tinggi Amin langsung memilih tinggal di kost, tidak di pondok pesantren. Berikut penuturan Amin mengenai alasan dari tindakannya itu.

> Aku tidak memilih tinggal di pondok karena sudah jenuh. Enam tahun sudah aku mondok. *Pengin* cari suasana baru. Ya sudah, aku milih *ngekost*. Seperti apa rasanya tinggal di kost. Alasan lainnya, karena *ngekost* itu lebih dekat ke kampus. Bolak-balik sini Gresik itu juga capek. Di sisi lain aku lebih bebas di sini ketimbang di rumah. Mau keluar atau *ngumpul* sama teman tidak pakai izin dulu.[7]

Kesempatan melanjutkan studi ke perguruan tinggi di luar daerah digunakan Amin sebagai akses untuk meluncur ke zona nyaman. Ada tiga realitas eksternal di luar diri Amin yang dirasakannya sebagai faktor penekan. Pertama, suasana lingkungan sosial pesantren yang sudah dialaminya selama enam tahun. Kedua, "belenggu" rumah keluarga yang mengejawantah dalam bentuk keharusan minta izin bila hendak pergi keluar rumah. Ketika, jarak tempuh dari Gresik ke kampus dan sebaliknya yang cukup membikin capek. Berada di zona nyaman pada dasarnya adalah kecenderungan fitrah yang eksis di benak setiap manusia. Amin tidak ingin menunda momentum studi lanjutnya ke perguruan tinggi di luar daerah ini untuk segera melepaskan diri dan masuk ke zona nyaman itu. Dalam konstruksi Amin, zona nyaman itu adalah rumah kost. Dengan mengeksternalisasi tindakan *ngekost* di dekat

[7]Wawancara dengan Amin (mahasiswa semester 8) di depan FISIP UIN SA, tanggal 10 Mei 2016 pukul 14.15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kampus, Amin keluar dan membebaskan diri dari jangkauan obyektivasi batasan-batasan yang berlaku di lingkungan pesantren, belenggu-belenggu yang eksis di lingkungan rumah keluarga, dan tekanan payah akibat perjalanan pulang-pergi dari Gresik ke kampus UINSA.

Subyek kelima bernama Bagus. mahasiswa semester 7 (tujuh) jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Daerah asal Bagus ialah kabupaten Tuban, namun semenjak SMA Bagus sudah tinggal Surabaya, yakni di rumah tantenya. Setelah lulus SMA dan diterima kuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Bagus memutuskan untuk tidak tinggal bersama dengan tantenya lagi, melainkan tinggal di kost. Berikut ini alasan Bagus.

> Sebelumnya aku tinggal bersama tanteku. Aku kuliah dengan ngekost ini hanya karena tidak ingin terus merepotkan tanteku. Di kost juga lebih enak, banyak teman. Mau main ya tidak repot ijin dan juga tidak sungkan lagi pada tanteku. Awalnya oleh orang tua tidak diberi izin, tapi aku maksa, Ya sudah, akhirnya diberi izin.[8]

Berada di zona nyaman yang pada dasarnya menjadi dambaan setiap manusia merupakan penggerak dominan dari eksternalisasi tindakan Bagus untuk lepas dari rumah tantenya dan tinggal di rumah kost. Rasa sungkan karena terus merepotkan dan “keharusan” minta izin kalau mau pergi keluar rumah menjadi semacam “belenggu” yang membuat Bagus merasakan rumah tantenya sebagai zona yang kurang nyaman. Kesempatan studi lanjut ke

[8]Wawancara dengan Bagus (mahasiswa semester 7) di depan kostnya jalan gang Benteng, tanggal 29 desember jam 09.34 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perguruan tinggi digunakan Bagus sebagai momentum untuk pindah ke tempat kost. Sempat muncul gap ketika orang tua Bagus mengeksternalisasi tindakan tidak mengizinkan Bagus pindah dari rumah tantenya dan tinggal di kost. Orang tua pada umumnya yang mendambakan "zona aman" buat anaknya memang memiliki konstruksi bahwa tinggal di rumah kerabat lebih afdol untuk anaknya daripada di tempat di kost, Namun respons penolakan yang dieksternalisasi Bagus membuat orang tuanya surut dan mengalah. Dari sisi lain yang penting dikemukakan adalah bahwa tinggal dan menginternalisasi realitas eksternal kehidupan di Surabaya selama sekian tahun sepertinya merupakan latar dari realitas internal yang eksis di alam kesadaran Bagus di mana "tinggal di pesantren" sama sekali tidak hadir sebagai zona nyaman lain yang menjadi alternatif dambaannya di samping tinggal di kost.

Subyek keenam bernama Silvi, mahasiswi semester 10 (sepuluh) jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Mahasiswa yang berasal dari kabupaten Lamongan ini mengungkapkan alasannya tinggal di kost sebagai berikut.

Alasanku tinggal di kost karena di sana *nggak* terlalu banyak aturan dan kegiatan. Dulu aku mau *dimasukin* ke pondok, tapi aku *nggak* mau karena *denger* cerita tetanggaku bahwa yang masuk pondok kayaknya *nggak* bisa leluasa. Wajib ikut ngaji lah, wajib salat jamaah, mau pulang juga *dibatesin*. *Eh* ternyata di kostku ini ada ngajinya. Ngaji Qur'an dan kitab *kayak* di pondok cuma *nggak* tiap hari. Seminggu hanya dua kali. Berhubung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempatnya enak, strategis, ke kampus *deket*, ke toko dan warung juga *deket*, *nggak* apa-apalah aku milih *tetep* di sini.[9]

Ide tentang pondok pesantren sebagai lingkungan sosial yang berhiaskan aturan yang membelenggu dan tempat kost sebagai lingkungan sosial lain yang memiliki citra sebaliknya merupakan konstruksi yang bersemayam di benak Silvi yang kemudian mengantarkannya untuk mengeksternalisasi tindakan memilih rumah kost –bukan pondok pesantren-- sebagai tempat tinggal selama menempuh studi di Surabaya. Eksternalisasi tindakan tersebut bahkan dilakukan Silvi dalam keadaan orang tuanya sendiri menghendaki dia untuk tinggal di pondok pesantren. Tentu saja wajar bila orang tua yang sudah lebih lama mengenyam asinnya garam kehidupan menyimpan konstruksi bahwa pondok pesantren merupakan lingkungan sosial yang lebih kondusif bagi ikhtiar mengantar anak menuju sukses kehidupan di masa depan sebagai generasi yang berilmu dan berakhlakul karimah. “Berakit-rakit ke hulu, berenang ke tepian” adalah ungkapan pepatah yang kurang-lebih pas buat melukiskan dambaan yang bersemayam di dunia ide pada umumnya orang tua yang mempunyai visi tentang kemaslahatan anak-anaknya di masa depan. Namun konstruksi Silvi yang kurang positif terhadap lingkungan sosial pondok pesantren yang berciri kuat “tertib ngaji, tertib salat jamaah, dan tertib pulang kampung” hadir sebagai enerji internal yang sedemikian kuat sehingga mendorongnya untuk menumpahkan eksternalisasi “perlawanan” terhadap

[9]Wawancara dengan Silvi (mahasiswa semester 10) di tempat kosnya jalan wonocolo gang delapan, tanggal 31 Desember 2016 pukul 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksternalisasi orang tuanya yang menghendaki Silvi tinggal di lingkungan pondok pesantren. Orang tua Silvi surut dari alur "berenang ke tepian" dan membiarkan anaknya masuk ke alur "berenang ke hulu". Ternyata Silvi jatuh ke rumah kost yang realitasnya kurang klop dengan konstruksinya. Dia tinggal di rumah kost yang agak beraroma pondok pesantren. Di sana –walau hanya dua kali seminggu-- ada kegiatan ngaji al-Qur'an dan ngaji kitab. Dengan sendirinya hal tersebut memicu sedikit konflik di alam batin Silvi. Pertimbangan sisi kenyamanan fisik yang lebih dominan sajalah yang akhirnya menahan atau memaksa Silvi untuk tidak hengkang dari sana. Sisi kenyaman fisik yang dimaksud Silvi terletak pada posisi tempat kostnya yang strategis, yakni dekat ke kampus, ke toko, dan ke warung.

Subyek ketujuh bernama Uci. Mahasiswa yang berasal dari kabupaten Gresik dan sedang menjalani kuliah pada semester 8 (depalan) jurusan Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ini menuturkan alasannya memilih tinggal di kost sebagai berikut.

Alasan aku ngekost iku polane omahku adoh. Lek PP Suroboyo-Gresik wedine kecapekan. Lek kecapekan pole nggak isok fokus kuliah ndek kampus. Dadi tinggal ndek kost iku yoan garai isok luwih ngerti yo opo rasane tinggal ndek luar rumah, ambek isok luwih fokus neng kuliah. [10]

(Alasan aku *ngekost* itu karena rumahku jauh, Kalau PP Surabaya-Gresik takutnya kecapekan. Kalau kecapekan bikin tidak bisa fokus kuliah di

[10]Wawancara dengan Uci (mahasiswa semester 8) di tempat kosnya jalan wonocolo gang VIII, tanggal 12 Mei 2016 pukul 13.20 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kampus. Jadi tinggal di kost itu juga bisa lebih ngerti seperti apa rasanya tinggal di luar rumah, juga bisa lebih fokus pada kuliah).

Sebagai sub lingkungan sosial terkecil yang lazim dikonstruksi sebagai "zona nyaman" bagi mahasiswa yang rumahnya jauh dari kampus, tempat kost tidak selalu memiliki konotasi sebagai "tempat pelarian" dari tekanan atau himpitan situasi di lingkungan sosial yang lain, melainkan juga bisa berkonotasi sebagai "alternatif solusi" berkenaan dengan cita ideal yang ingin diraih melalui kesempatan menempuh studi di perguruan tinggi. Konotasi "alternatif solusi" yang berspirit positif ini dicerminkan oleh eksternalisasi Uci melalui tindakannya memilih tinggal di tempat kost agar bisa fokus kuliah dan terhindar dari kecapekan perjalanan pulang-pergi dari rumah ke kampus, plus ingin menambah pengalaman baru tinggal di luar rumah. Eksternalisasi pilihan Uci untuk tinggal di kost ini jelas sekali bedanya dengan eksternalisasi yang dicerminkan Silvi (subyek keenam). Konstruksi bahwa tempat kost merupakan zona nyaman dalam konotasi "alternatif solusi" untuk lebih sukses dalam studi tentu dapat membuat dunia batin Uci lebih siap (daripada Silvi) dalam menginternalisasi kehadiran kegiatan tambahan di tempat kost dalam bentuk ngaji al Qur'an dan ngaji kitab seperti di tempat kost Silvi.

Subyek kedelapan bernama Irma, berasal dari kabupaten Sampang Madura, yang tercatat sebagai mahasiswa semester 6 pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tentang pilihannya untuk tinggal di kost, Irma mempunyai alasan sebagai berikut.

> Saya ngekost karena ingin dekat ke kampus. Kalau PP dari rumah capek *mbak*. Rumah saya jauh di Sampang Madura sana. Perjalanan ke sini lumayan juga lamanya, bisa dua sampai tiga jam. *Mending* saya kost, tidak capek, tidak buang-buang waktu. Apalagi saya biaya sendiri. Kalau PP uang saya tidak cukup buat bayar kuliah. Kalau saya ada saudara di sini *mbak*, *enakan* nggak usah kost. [11]

Konstruksi tentang rumah kost sebagai zona nyaman dalam konotasi "alternatif solusi" tampak juga menjadi latar dari eksternalisasi tindakan pilihan Irma untuk tinggal di rumah kost. Hanya saja alternatif solusimya lebih berkenaan dengan problem keterbatasan biaya studi yang dia tanggung sendiri. Dengan kata lain pertimbangan hemat biaya amat kuat berada di balik eskternalisasi tindakan Irma untuk tinggal di kost. Karena itu Irma meletakkan pilihan tinggal di tempat kost bukan sebagai alternatif solusi terbaik. Jika ada alternatif solusi lain yang lebih hemat, semisal tinggal di rumah saudara atau kerabat, maka Irma akan mengeksterlisasi tindakan untuk memilih alternatif solusi yang terakhir ini. Pola eksternalisasi Irma ini berbeda dengan eksternalisasi Bagus (subyek kelima) yang boleh dililang tidak memiliki latar keterbatasan biaya. Bagus yang selama beberapa tahun tinggal di rumah tantenya justeru meninggalkan rumah tantenya itu dan memilih tinggal di kost.

[11]Wawancara dengan Irma (mahasiswa semester 6) di tempat kostnya jalan won1ocolo gang III, tanggal 14 Mei 2016 pukul 14.15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek kesembilan bernama Rosi, mahasiswa semester 7 (tujuh) jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Rosi berasal dari Surabaya, tepatnya dari wilayah kecamatan yang berbatasan dengan kabupaten Gresik, yakni Benowo. Apa alasan Rosi memilih tinggal di kost, bukan di rumahnya sendiri. Apa alasan Rosi? Berikut ini penuturannya.

> Aku tinggal di kost gara-gara kegiatan kuliah dan organisasi pas sama-sama *padet* sehingga sering bolak-balik ke kampus. Hari libur ke kampus, kadang *sampek malem* baru pulang. Lama-kelamaan ya capek juga, Benowo ke sini kan lumayan juga perjalanannya. *Ya Wes* akhirnya *tak putusno ngekos ae*. Sudah hemat bensin, juga hemat biaya, hemat waktu, dan hemat tenaga. Kalau capek tinggal pulang ke kost. Mau ke kampus ya *deket*, *nggak* gopoh kayak waktu masih PP. Lebih santai sekarang. [12]

Tindakan Rosi memilih tinggal di kost juga mencerminkan pola eksternalisasi tindakan yang berpijak pada konstruksi bahwa rumah kost merupakan "alternatif solusi". Rosi tidak sedang mengeksternalisasi tindakan "pelarian", melainkan sebuah ikhtiar jalan keluar. Lingkungan sosial kampus perguruan tinggi yang diwarnai oleh derap kehidupan yang menuntut kehadiran dan mobilitas yang lebih tinggi, terkait dengan kegiatan perkuliahan maupun organisasi, memacu Rosi untuk mengambil ikhtiar penyeimbangan. Rosi memilih tinggal di kost bukan untuk menjauhi rumahnya, melainkan untuk mendekat ke kampusnya.

[12]Wawancara dengan Rosi (mahasiswa semester 7) di tempat kostnya jalan wonocolo gang 3, tanggal 28 Desember 2015 pukul 15.18 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Adaptasi Mahasiswa dengan Lingkungan Internal Kost

Memilih tinggal di rumah kost sama dengan melakukan mobilitas sosial karena dengan tindakannya itu seseorang memilih untuk memasuki lingkungan sosial baru. Lingkungan sosial yang baru meliputi lingkungan internal rumah kost dan lingkungan eksternalnya, yakni lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Dalam satu rumah kost biasanya terdapat beberapa kamar. Satu kamar adakalanya hanya dihuni satu orang, adakalanya yang dua orang, dan bahkan lebih. Penghuni satu bisa berasal dari berbagai daerah. Karena itu mereka biasa disebut perantau. Ada rumah yang semua penghuninya mahasiswa, dan ada pula yang campuran antara mahasiswa dan non mahasiswa (karyawan). Para individu penghuni kost bisa mempunyai kebiasaan yang berbeda–beda dari segi komunikasi (pengucapan bahasa), tingkah laku, sifat, sikap, ekonomi, budaya, dan agama. Di luar rumah kost, mereka juga menemui lingkungan sosial warga baru yang dapat berbeda dalam banyak segi dengan lingkungan warga di rumah asal mereka. Mobilitas sosial inilah yang mengharuskan penghuni untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi baik dengan lingkungan internal penghuni rumah kost maupun dengan lingkungan eksternalnya, yakni lingkungan warga sekitar.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan sembilan mahasiswa yang menjadi subyek penelitian dapat dipahami adanya realitas sosial yang bervariasi berkenaan pengalaman adaptasi atau penyesuaian diri mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan lingkungan sosial yang baru. Secara sosial, adaptasi pada dasarnya adalah suatu proses yang dimulai dari internalisasi yang dilakukan oleh individu terhadap realitas sosial yang berada di luar dirinya (realitas eksternal) yang selanjutnya berujung pada terjadinya obyektivasi di mana individu tersebut mulai terlanda oleh --dan berubah menjadi "individu baru" yang hadir berselaras (tidak ada gap) dengan-- realitas sosial di lingkungan barunya.

Dari sisi pola mobilitas sosial, kesembilan mahasiswa yang menjadi subyek penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) kategori. *Pertama*, 4 (empat) orang mahasiswa mengalami mobilitas sosial ke tempat kost dari lingkungan sosial pondok pesantren. *Kedua*, 1 (satu) orang mahasiswa mengalami mobilitas sosial ke tempat kost dari lingkungan sosial rumah kost (kontrakan). *Ketiga*, 1 (satu) orang mahasiswa mengalami mobilitas sosial ke tempat kost dari lingkungan sosial rumah tante (bukan orang tua) selama menempuh pendidikan SMA. *Keempat*, 3 (tiga) mahasiswa mengalami mobilitas sosial ke tempat kost dari lingkungan sosial rumah orang tua (tidak memiliki pengalaman hidup mandiri tanpa orang tua).

Ada realitas sosial yang bervariasi berkenaan dengan adaptasi yang dapat dipahami dari dari kehidupan mahasiswa kost yang menjadi subyek penelitian ini. Ada yang cepat dan ada pula yang lambat dalam arti membutuhkan waktu lebih lama. Namun jika dikaitkan dengan keempat kategori pola mobilitas sosial di atas dapat dipahami bahwa pada umumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cepat dalam beradaptasi adalah mereka yang mengalami mobilitas sosial dari lingkungan sosial pondok pesantren ke tempat kost.

Salah satu dari mereka adalah Indah yang berasal dari lingkungan sosial Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang. Pengalaman hidup di lingkungan sosial pondok pesantren membuatnya tidak terlalu mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal kostnya yang terletak Jemurwonosari Gang Lebar. Berikut ini penuturannya.

> Berdaptasi dengan anak–anak lain daerah, *nggak* terlalu sulit kok, soalnya aku ya pernah mondok. *Nggak* kerasan di Al-Jihad waktu itu gara–gara kelakuan mereka yang pilih-pilih temen dan judes–judes. Alhamdulillah di kost, anak–anaknya enak–enak, Jadi adaptasinya ngalir aja. Lama–lama bisa saling kenal satu sama lain. Karena aku pernah mondok, maka tinggal jauh dari ortu (orang tua) *nggak* ada masalah. Adaptasi sama lingkungan sekitar sama aja kayak waktu mondok, *deket* sama rumah–rumah warga. Ada yang buka toko, warung, warnet, sama aja kayak di sekitar pondokku dulu. Cuma posisinya sekarang kost, dulu mondok.[13]

Dari wawancara dengan Indah tentang proses adaptasi diri dengan lingkungan kost, bahwa pengalaman yang sebelumnya pernah ia peroleh selama tinggal di pondok pesantren ketika tinggal di kost, ia merasa tidak terlalu mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Baginya, bertemu dengan teman – teman yang berasal dari berbagai daerah itu merupakan suatu hal biasa. Melakukan segala sesuatu dengan mandiri tanpa ada orang tua disampingnya juga sudah menjadi hal yang biasa menurutnya. Sebab, kedua

[13]Wawancara dengan Indah (mahasiswa semester 7) di depan gedung FISIP tanggal 28 Desember 2015 pukul 12.32 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal tersebut sudah pernah ia alami selama hidup di pondok pesantren sehingga tidak menjadi suatu beban yang berat untuknya saat ini hidup di kost.

Indah juga menyatakan, lingkungan yang sekarang ini hampir tidak jauh berbeda dengan lingkungan di pondok pesantrennya dulu yaitu dekat dengan rumah – rumah penduduk. Penduduk yang ada di sekitar pondok pesantrennya tersebut juga ada yang membuka lapak warung makan, toko, warnet (warung internet) yang mana kondisinya tidak jauh beda dengan lingkungan sekitar tempat Indah kost. Perbedaannya, hanya pada tempat tinggal sekarang di kost sedangkan dulu di pondok pesantren.

Senada dengan yang disampaikan oleh Indah. Fifit yang juga memiliki pengalaman tinggal dan sekolah selama tiga tahun di pondok pesantren Tambak Beras Jombang, menurutnya pengalaman yang Ia peroleh dari pondok pesantren seperti bertemu dengan orang dari berbagai daerah dan melakukan segala sesuatu dengan mandiri, membuatnya merasa bahwa tinggal di kost sama saja dengan ketika tinggal di pondok, hanya saja kondisi dan tempatnya yang berbeda.

Kalau beradaptasi nggak ada masalah karena dulu juga pernah mondok. Pengalaman di pondok itu *udah* banyak mendidik kita untuk jauh dari orang tua. Jadi untuk hidup mandiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan *nggak* ada masalah sama sekali. Adaptasi dengan teman-teman kost juga sama *nggak* ada masalah, soalnya di pondok juga *temen-temenku* juga berasal dari berbagai daerah, malah lebih banyak di pondok. Yang sekarang di kost ini cuma sedikit.

Cuma tinggal di kost ini ada tantangannya karena jam masuk kost nggak dikontrol. Kita punya kunci gerbang sendiri-sendiri. Kost ini kan beda dengan kost yang jadi satu sama pemilik rumah. Jadi mau pulang jam sekian, itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terserah. Itu tantangan sebenernya untuk kita, gimana cara me*manage* diri kita supaya nggak kebablasan pulang larut malam.[14]

Menurut Fifit, pengalaman di pondok pesantren sudah banyak mendidik ia untuk hidup mandiri tanpa orang tua. Sehingga, ia merasa tidak ada masalah dalam beradaptasi dengan lingkungan kostnya saat ini. Tidak jauh beda dengan pernyataan Indah, hanya saja Fifit menambahkan dalam pernyataannya tersebut bahwa sesungguhnya tinggal di kost tantangannya adalah tidak ada jam kontrol pulang pergi karena posisinya tidak satu atap dengan rumah ibu kost. Setiap individu mahasiswa yang kost diberi kunci gerbang kost masing – masing. Tergantung pribadi sendiri dalam memanage diri supaya tidak dapat pulang larut malam.

Demikian pula yang dengan Nina yang juga pernah mondok semasa MA di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang dan semasa kuliah semester satu sampai dua mondok di Pesantren Mahasiswi Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya. Empat tahun, pengalaman yang ia peroleh selama hidup dan tinggal di Pondok Pesantren tak membuatnya merasa kesulitan ketika kemudian ia memilih untuk tinggal di kost.

Adaptasi, sulit sih enggak, sebelumnya aku kan pernah mondok, jadi disini yawes biasa mbak ketemu sama anak – anak dari lain daerah. Di pondok ya gitu, tapi kebetulan anak kamarku dari Bojonegoro semua, sama aku juga Bojonegoro, jadi gampang adaptasinya. Disini mau ngapa – ngapain

[14]Wawancara dengan Fifit (mahasiswa semester 7) di tempat kosnya jalan gang lebar, tanggal 17 Desember 2015 pukul 10.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri juga udah biasa dari mondok mbak. Sama warga sekitar, adaptasinya nggak ada masalah sih mbak menurutku, biasa aja.[15]

Amin yang juga pernah menempuh pendidikan enam tahun di pondok pesantren Sunan Drajad Lamongan, pengalaman tersebut membuatnya sangat cukup mental dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar kostnya saat ini.

Awal yo ketemu ambek konco enyar, gampang ae adaptasine, jurusku iku SKSD (sok kenal sok dekat) ngunu ae, nah teko iku aku isok kenal. Iyo wes ket biyen aku ngene ambek arek senengane SKSD. Masalah mandiri teko wong tuwo, teko omah aku wes mandiri tanpa wong tuwo, polane aku wes ditinggal suwi ambek wong tuwoku kerjo nang Malaysia. Aku yo wes tahu mondok dadi ketemu arek sing bedo daerah wes biasa, lapo-lapo dewe yo wes biasa. Ambek warga sekitar yo biasa ae adaptasine, nggak yang gimana-gimana itu enggak soale mereka yo wes biasa kedatengan mahasiswa di lingkungane.[16]

(Awal bertemu sama teman baru, mudah saja adaptasinya, jurusku itu SKSD "sok kenal sok dekat" gitu saja, nah dari situ aku bisa kenal. Iya sudah dari dulu aku gini sama anak sukanya SKSD. Masalah mandiri dari orang tua, semenjak di rumah sudah bisa mandiri tanpa orang tua, sebab aku sudah ditinggal lama sama orang tuaku kerja di Malaysia. Aku juga sudah pernah mondok jadi bertemu anak yang beda daerah sudah biasa, ngapa-ngapain sendiri juga sudah biasa. Dengan warga sekitar juga biasa saja adaptasinya, tidak yang bagaimana-bagaimana itu tidak karena mereka juga sudah biasa kedatangan mahasiswa di lingkungannya)

Dari hasil wawancara dengan keempat mahasiswa alumni pondok pesantren tersebut, setiap individu mahasiswa memiliki jawaban yang berbeda – beda tetapi pada intinya adalah sama. Pengalaman yang pernah mereka peroleh selama tinggal di pondok pesantren sudah cukup membekali mereka dalam kehidupan yang sekarang di rumah kost. Sehingga, mereka tidak terlalu

[15]Wawancara dengan Nina (mahasiswa semester 4) di tempat kosnya jalan wonocolo gang III, tanggal 14 mei 2016 pukul 10.12 WIB.

[16]Wawancara dengan Amin (mahasiswa semester 8) di depan FISIP UIN SA, tanggal 10 Mei 2016 pukul 14.15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami kesulitan yang berarti dalam beradaptasi dengan lingkungannya yang sekarang.

Selanjutnya, dari hasil observasi dan wawancara pada informan mahasiswa yang lain, peneliti menemukan bahwa tidak hanya mahasiswa yang alumni pondok pesantren saja yang cepat dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar kost. Irma sama sekali tidak mempunyai pengalaman hidup dan tinggal di pondok pesantren, tetapi Ia memiliki pengalaman pernah mengenyam pendidikan D1 (Diploma Satu) di Perguruan Tinggi Politeknik Mandiri Utama Surabaya. Selama menempuh pendidikan D1-nya, Ia tinggal disebuah rumah yang menyewakan kamar dengan sistem kontrak dan dekat dengan kampusnya tersebut. Setelah lulus D1, Ia memutuskan untuk melanjutkan kuliah S1 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Kemudian, tinggal di sebuah kost – kostan di jalan wonocolo III. Pengalaman yang pernah Ia dapatkan tersebut, yang juga membuatnya merasa bahwa bukanlah sesuatu hal yang sulit baginya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar tempat Ia kost saat ini.

Karena sebelumnya saya pernah kuliah D1, tidak tinggal di kost tapi kontrak, terus kuliah yang sekarang ini kost adaptasinya nggak begitu susah menurut saya. Awal – awal kostkan belum ada yang kenal, saya berusaha dekat ke mereka, kenalan namanya siapa, kuliah dimana, jurusan apa, pokoknya saya itu sok dekat gitu aja, terus kita juga sering ketemu kalau mau antri mandi akhirnya ya akrab sendiri. Bersih – bersih, cuci – cuci, masak sudah biasa bawaan waktu masih ngontrak. Kalau sama warga juga sama, sok-sok dekat. *Ambek* (sama) lingkungan kampus, *yawes* (yasudah) biasa.[17]

[17]Wawancara dengan Irma (mahasiswa semester 6) di tempat kosnya jalan wonocolo gang III, tanggal 14 Mei 2016 pukul 14.15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengalaman yang Irma peroleh memang tidak sama dengan keempat mahasiswa alumni pondok pesantren tersebut. Irma tidak pernah mondok tetapi Ia pernah menjalani kehidupan secara mandiri selama menempuh pendidikan D1 (Diploma 1) nya tersebut. Mulai dari bersih – bersih, mencuci, dan memasak sudah biasa Ia lakukan sendiri saat itu. Kebiasaan tersebut Ia bawa sampai saat ini tinggal di rumah kost.

Sama halnya dengan Bagus, Ia juga tidak pernah memiliki pengalaman tinggal di pondok pesantren maupun kuliah sebelumnya. Tetapi, Ia punya pengalaman pisah tinggal dengan kedua orang tuanya semenjak lulus dari SMP (Sekolah Menengah Pertama) untuk melanjutkan pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) nya di Surabaya dan tinggal bersama tantenya. Kemudian, setelah lulus dari SMA, Ia memutuskan untuk tetap melanjutkan pendidikan S1-nya di wilayah Surabaya dan masuk di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Baginya, pengalaman yang pernah Ia peroleh selama tiga tahun SMA di Surabaya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar tempat kostnya saat ini tidak begitu sulit.

Aku wes ket SMA nang Suroboyo, adoh teko wong tuwo wes biasa. Njalukku dewe yoan sekolah nang Suroboyo, dadi adaptasi nggak angel. Aku areke yo ambek uwong gampang akrab, pas ngekost awal-awal yo sek nggak kenal, suwi-suwi kepetok yo akrab-akrab dewe. Koyok nyuci garek laundry, mangan garek tuku. Nang kostkan cuma gawe tempat istirahat. Ngantri ados, yowes melu ae ancene uwong akeh. Ambek wargane yo wes biasa ae, aku wes

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahu tinggal nang Suroboyo masio panggone bedo tapi yo wes ngerti warga Suroboyo iku koyok ngene dadi biasa ae.[18]

(Aku sudah dari SMA di Surabaya, jauh dari orang tua sudah biasa. Atas permintaanku sendiri sekolah di Surabaya, jadi adaptasinya tidak sulit. Aku anaknya sama orang mudah akrab, waktu tinggal di kost awal-awal masih tidak kenal, lama-kelamaan sering bertemu ya akrab-akrab sendiri. Mencuci tinggal di laundry, makan tinggal beli. Di kostkan hanya dibuat tempat istirahat. Mengantri mandi, ya sudah ikut saja memang orangnya banyak. Sama warganya ya sudah biasa saja, aku sudah pernah tinggal di Surabaya walaupun tempatnya beda tetapi sudah mengerti warga Surabaya itu seperti ini jadi biasa saja)

Dari pernyataan Bagus tersebut, bahwa Ia adalah tergolong orang yang mudah bergaul dengan orang lain. Ia memahami bahwa memang waktu masih awal – awal belum saling mengenal satu sama lain dengan teman – teman kost tetapi selang berjalannya waktu sering tatap muka dengan itu akan akrab dengan sendirinya. Mengenai mencuci pakaian dan makan, menurutnya Ia tinggal mendatangi orang memiliki jasa laundry untuk mencucikan pakaiannya tersebut dan warung makan untuk memenuhi kebutuhan perutnya yang lapar. Fasilitas – fasilitas yang tersedia di sekitar kost – kostan mahasiswa membuatnya tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Ia pun turut memahami bahwa yang tinggal di kost ini jumlah penghuninya banyak, sehingga apabila Ia harus mengantri mandi di kost tidaklah menjadi masalah untuknya. Kemudian, kehidupan yang pernah Ia lalui selama tiga tahun di Surabaya selama SMA membuatnya merasa tidak ada masalah terlalu rumit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat kostnya sekarang.

[18]Wawancara dengan Bagus (mahasiswa semester 7) di depan kosnya jalan gang Benteng, tanggal 29 desember jam 09.34 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurutnya, warga Surabaya memang begini adanya tidak jauh beda dengan lingkungan tempat tinggal Ia dulu bersama tantenya tersebut.

Sedangkan, bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman tinggal di Pondok Pesantren seperti Indah, Fifit, Nina, dan Amin serta pengalaman lain seperti yang dialami oleh Irma dan Bagus akan memiliki cara yang berbeda dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar tempat mereka kost. Dan proses adaptasi yang mereka lalui tidak secepat dan semudah dengan mereka yang telah berpengelaman seperti pengalaman beberapa mahasiswa yang telah peneliti paparkan di atas. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukanpun, ditemui terdapat beragam cara mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar tempat mereka kost saat ini.

Uci yang sama sekali tidak memiliki pengalaman seperti beberapa mahasiswa di atas. Kuliah di Surabaya dan tinggal di sebuah kost – kostan merupakan hal pertama baginya. Sebab sebelumnya Ia sekolah dan tinggal bersama kedua orang tuanya di Gresik.

...iya ini pertama aku ngekost, konco sak kamar kebetulan konco dewe biyen SMA dadi adaptasine nggak terlalu sulit, tapi kalau sama yang lain carane kudu kenalan disek baru adaptasine arek iki koyok opo se, engkok pole ngerti, kendala paling bahasa kalau nggak ngerti minta dijelasin, suwi – suwi paham dewe sing dimaksud.

Mandiri nang kene nggak onok wong tuwo, yowes koyok nang gone omah dewe lek pas nggak onok wong tuwo, resik – resik, nyuci, lapo – lapo dewe dadi nang kene wes onok semangat dewe, kita kudu ngene – ngene, ya sadar diri. Terus ambek arek kamar misal resik –resik kamar, masak biyen gawe jadwal. Sopo sing masak saiki, sopo sing resik – resik, tapi saiki wes nggak gawe jadwal – jadwal maneh, wes kesadaran dewe – dewe. Ambek wargane yawes nggak kenal, tapi lek ketemu ya kita harus tetep sopan. Awal-awal biyen sek wedi, nang endi-endi nggak wani dewean mesti ambek konco,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawaane ketemu ambek uwong iku sek nggak pede, nggak wani tapi suwi-suwi wes biasa.[19]

(…iya ini pertama aku tinggal di kost, teman satu kamar kebetulan teman sendiri waktu SMA jadi adaptasinya tidak terlalu sulit, tetapi kalau sama yang lain caranya harus kenalan dulu baru adaptasinya anak ini kayak apa sih, nanti jadi ngerti, kendala paling bahasa kalau tidak tahu minta dijelaskan, lama-kelamaan paham sendiri yang dimaksud.

Mandiri di sini tidak ada orang tua, sudah seperti di rumah sendiri kalau lagi tidak ada orang tua, bersih-bersih, mencuci, ngapa-ngapain sendiri jadi di sini sudah ada semangat sendiri, kita harus melakukan ini itu, iya sadar diri. Terus sama anak kamar misal bersih-bersih kamar, masak dulu buat jadwal. Siapa yang masak sekarang, siapa yang bersih-bersih, tetapi sekarang sudah tidak menggunakan jadwal-jadwal lagi, sudah kesadaran diri sendiri. Sama warganya tidak kenal, tetapi kalau ketemu ya kita harus tetap sopan. Awal-awal dulu masih takut, mau kemana-mana tidak berani sendirian selalu sama teman, bawaannya bertemu sama orang itu masih tidak pede, tidak berani tetapi lama-kelamaan sudah biasa)

Benar hal ini merupakan pengalaman kali pertama bagi Uci tinggal di kost, keberuntungan Ia saat itu adalah teman satu kamar kostnya merupakan teman – temannya semasa SMA sehingga menurutnya dalam beradaptasi dengan mereka tidak terlalu sulit. Tetapi jika dengan teman – teman yang lain, Ia masih membutuhkan waktu agar dapat menjalin hubungan yang akrab dengan mereka yakni dengan cara perkenalan terlebih dahulu. Setelah sering melakukan interaksi sosial satu sama lain, barulah dapat diketahui karakter dari teman – teman barunya tersebut seperti apa.

Sedangkan mengenai melakukan segala sesuatu dengan mandiri di kost, Ia mengambil pengalaman yang pernah diperolehnya ketika ditinggal orang

[19]Wawancara dengan Uci (mahasiswa semester 8) di tempat kostnya jalan wonocolo gang VIII, tanggal 12 Mei 2016 pukul 13.20 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuanya pergi yaitu mengerjakan segala pekerjaan yang ada di rumah dengan sendiri. Saat di kost, Ia mencoba menerapkan hal tersebut disisi lain Ia dan teman – temannya membuat kesepakatan jadwal piket harian untuk bersih – bersih dan memasak. Hingga pada akhirnya, jadwal piket tersebut tidak diberlakukan kembali karena menurutnya mereka telah mampu menyesuaikan diri satu sama lain. Begitupun adaptasi dengan lingkungan sekitar, mereka lakukan secara bersama – sama yang berawal dari takut sampai tumbuh rasa percaya diri.

Proses adaptasi yang dilalui oleh Silvi tidak sama dengan Uci. Silvi juga tidak memiliki pengalaman seperti Indah, Fifit, Nina, Amin, Irma dan Bagus. Tinggal di kost juga merupakan pengalaman pertama baginya, saat itu Ia tak ada persiapan khusus untuk menghadapi lingkungan dimana Ia kost sekarang. Pada satu tahun pertama Silvi merasakan lika – liku tinggal di kost bersama orang lain dengan karakter yang berbeda – beda dan berasal dari berbagai daerah pula. Pada saat itu, Ia membutuhkan proses adaptasi yang sangat lama dengan lingkungan sekitar tempat kostnya tersebut.

Sebelum aku ngekost, udah tak pikirkan kalau nanti di kost harus bisa mandiri. Awalnya masih belum terbiasa, tapi lama-kelamaan bisa adaptasi sendiri. Adaptasi sama temen-temen kost dulu itu awalnya masih kayak nggak kenal, kayak takut gitu, terus *maringono* (setelah itu) ada kakak yang mendominasi senior junior, yang junior itu harus nurut sama yang senior. Nggak kerasan sebenere, tapi mau ya apa lagi nggak ada yang berani *ngelawan* (membantah) waktu itu. Mau pindah kost udah enak disitu soalnya jaraknya deket sama kampus. Selama satu tahun dari semester 1 sampai dua. Terus setelah mbak-mbaknya keluar, istilah senior junior udah nggak ada, jadi temen-temen itu rasanya bebas waktu itu, kita sepakat nggak ada aturan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aturan kayak gitu lagi beda-bedain mana yang senior sama junior. Iya jadi awal-awal itu tertekan banget, sampai sering sakit-sakitan. Waktu itu adaptasi susah, iya itu tadi karena tertekan. Setelah itu, sudah berjalan biasa.

Kalau adaptasi sama lingkungan luar kost, awalnya biasalah interaksi sama orang-orang sekitar yang jualan itu masih ada takutnya, tapi seterusnya sudah biasa.[20]

Memang setiap rumah kost yang dihuni oleh mahasiswa, kondisinya tidaklah selalu sama. Perbedaan tersebut yang juga membuat mereka memiliki pengalaman yang berbeda-beda seperti halnya dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar tempat kost. Silvi dan Uci tinggal di tempat kost yang berbeda, pengalaman adaptasi mereka dengan lingkungan tempat kostpun juga berbeda seperti yang telah dipaparkan oleh Silvi. Kehidupan yang didominasi senior junior oleh kakak-kakak kostnya tersebut menurutnya membatasi ruang gerak mereka yang posisinya sebagai junior dalam berinteraksi di tempat kostnya tersebut. Hal itu yang membuatnya merasa tertekan selama satu tahun pertama kuliah. Setelah, kakak-kakak kostnya tersebut keluar barulah Ia dapat beradaptasi dengan baik.

Beda lagi dengan Rosi yang mana ia berasal dari kota Surabaya sendiri. Sebelum tinggal di kost, ia PP (Pulang Pergi) kuliah dari rumah ke kampus. Menjelang kenaikan semester lima, Rosi memutuskan untuk menginap di kost dekat kampus. Di kost ia tinggal satu kamar berdua dengan teman satu jurusan dengannya yang kebetulan juga sama – sama baru tinggal di kost, kemudian ia pun menjelaskan proses adaptasinya ketika itu.

[20]Wawancara dengan Silvi (mahasiswi semester 10) di tempat kosnya jalan gang lebar, tanggal 5 April 2016 pukul 18.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk adaptasi sama temen satu kamar nggak sulit soalnya kita orangnya sama-sama suka bersih dan rapi. Jadi nggak ada masalah, kita juga udah akrab, temen satu jurusan, organisasi juga. Tapi kalau sama teman sebelah kamar, adaptasinya agak lambat sekitar 6 bulan, *soale* (soalnya) aku jarang ada di kost, lebih sering di kampus dan di luar.

Baru akrab sama teman-teman sebelah kamar itu awalnya karena film, kebetulan mereka nonton film nggak sengaja aku lihat dari luar ternyata itu juga film kesukaanku terus aku ikut *nimbrung* (kumpul), nah dari situ akhirnya terus nyambung, akrab bahkan sekarang kita sering ngopi bareng sampai malem. Sama kamar – kamar yang lain nggak terlalu akrab yawes biasa *ae* (saja), cuma pernah di kos ada masalah tandon air, itu kita atasi bareng – bareng , pokoknya kita saling koordinasi.

Kalau sama warga menurutku adaptasinya nggak susah, pokoknya aku tetep jaga sopan santun, nggak buat masalah di sini soalnya posisinya aku tinggal di lingkungannya orang.[21]

Demikian, beragam jawaban dari kesembilan informan mahasiswa yang tinggal di rumah kost mengenai cara mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar tempat kostnya sekarang.

3. Interaksi Sosial Mahasiswa dengan Masyarakat Sekitar Kost

Dalam jangka waktu satu sampai dua tahun tinggal di kost, tentu para mahasiswa telah dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar, terutama dalam hal interaksi sosial dengan masyarakat yang tinggal di sekitar tempat kost. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapat gambaran umum bahwa jadwal perkuliahan mahasiswa semester satu sampai enam masih tergolong padat. Padatnya kegiatan kuliah di kampus membuat para mahasiswa seusai kuliah langsung kembali ke tempat kost mereka untuk beristirahat. Interaksi sosial mereka dengan masyarakat sekitar dapat

[21]Wawancara dengan Rosi (mahasiswa semester 7) di tempat kostnya jalan wonocolo gang 3, tanggal 28 Desember 2015 pukul 15.18 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan kurang intens. Interaksi sosial mereka pada umumnya hanya sebatas untuk memenuhi kepentingan pribadi seperti membeli makanan, keperluan untuk mandi dan mencuci pakaian, alat tulis, pulsa, foto copy dan print tugas kuliah, dan lain sebagainya. Di luar kepentingan pribadi tersebut, jarang sekali terlihat mahasiswa berinteraksi dengan masyarakat sekitar kost. Fenomena tersebut dicerminkan, antara lain, penuturan Nina berikut ini.

> *Emm*, *padet* iya *mbak* senin *sampek* jum'at, tugas-tugas kuliah juga banyak. Kuliahnya ada yang masuk pagi, siang juga ada, kadang sampek sore. Pulang–pulang badan udah capek mbak jadi langsung ke kost. Iya biasanya mampir, beli maem, kadang ya sek mampir foto copy/ngeprint, udah nggak ada keperluan langsung pulang ke kost. Iya kalau nggak ada keperluan nggak keluar mbak, enak di kost. Ngerjain tugas, nonton film, kalau ada cucian ya nyuci, setrika baju. Interaksinya sama warga, jarang sih mbak, ikut kegiatan yang ada di warga nggak pernah, akrab sama warga nggak begitu sih mbak biasa aja, interaksinya kalau beli maem ke warung, atau beli-beli apa gitu.[22]

Nina membenarkan bahwa kegiatan perkuliahan untuk mahasiswa semester empat memang cukup padat. Jam mata perkuliahan yang tidak tentu kadang pagi, siang, bahkan sampai sore baru pulang kuliah. Ditambah dengan tugas – tugas yang diberikan oleh dosen, belum lagi dibagi dengan pekerjaan-pekerjaan yang ada di kost seperti mencuci dan setrika pakaian. Padatnya kegiatan yang ia lalui tersebut membuatnya merasa jika tidak ada keperluan, ia tidak akan keluar kost. Sehingga interaksi sosialnya dengan warga tidak begitu dekat, hanya dilakukan ketika ia membutuhkan sesuatu.

[22]Wawancara dengan Nina (mahasiswa semester 4) di tempat kosnya jalan wonocolo gang tiga, tanggal 14 mei 2016 pukul 10.12 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Irma mahasiswa semester enam juga menanggapi hal tersebut, mengenai kegiatan perkuliahan yang masih padat dan interaksi sosial umumnya mahasiswa kost terhadap warga sekitar.

Semester enam kuliah juga masih lumayan padet, menurut saya. Tugas-tugas kuliahnya lumayan banyak. Kuliah kadang waktunya nggak tentu, ada yang selesai kuliah langsung masuk kuliah lagi, ada yang masih nunggu beberapa jam baru masuk kuliah. Nunggu jam kuliah selanjutnya, saya biasanya pulang ke kost atau ke perpus cari buku. Pulang ke kost buat salat sama makan, kalau ada tugas sambil ngerjain tugas, kalau nggak ada tugas ngerjain yang lain, nyuci tah, setrika, atau tidur tergantung waktunya lama apa sebentar, iya terus balik lagi ke kampus. Selesai kuliah, langsung pulang ke kost.

Mahasiswa yang lain juga sama seperti itu, mungkin karena saking banyaknya tugas-tugas kuliah jadi interaksi sosial mereka sama warga cuma kalau ada perlunya aja. Tapi nggak semuanya kok kayak gitu, tergantung sama anaknya juga. Saya sendiri mengakui kalau saya juga gitu, banyak kegiatan itukan udah bikin capek, jadi wajar-wajar aja kalau interaksinya kurang sama warga. Tapi saya sendiri tetap usaha deket sama warga, pagi waktu belanja buat masak di situ biasanya banyak ibu-ibu, biasanya cerita-cerita kadang saya ikut nyambung. Kadang juga nanya-nanya informasi lowongan kerja deket sini. Jadi ngerasanya kayak kampung sendiri.[23]

Irmapun juga ikut membenarkan bahwa kegiatan perkuliahannya di semester enam masih tergolong lumayan padat, baik dari segi jam perkuliahan dan tugas – tugas kuliah yang diperolehnya dari dosen. Irma juga tidak memungkiri bahwa padatnya kegiatan yang dilalui oleh para mahasiswa membuat tubuh mereka mudah lelah sehingga wajar saja jika interaksinya dengan warga hanya dilakukan ketika ada perlunya saja. Tetapi, untuk pribadi Irma sendiri, ia tetap berusaha untuk dekat dengan warga sekitar melalui

[23]Wawancara dengan Irma (mahasiswa semester 6) di tempat kosnya jalan wonocolo gang III, tanggal 14 Mei 2016 pukul 14.15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi sosial yang dilakukan saat belanja kebutuhan masak pada pagi hari. Menurutnya dapat memperoleh kenyamanan tersendiri jika interaksinya dengan warga itu dekat. Sehingga, merasa seperti warga asli lingkungan itu sendiri.

Melihat fenomena mengenai interaksi sosial mahasiswa terhadap warga sekitar yang pada umumnya hanya dilakukan ketika ada suatu keperluan saja, hal tersebut dibenarkan oleh salah seorang warga berikut ini.

> *Jenenge* (namanya) mahasiswa kost ya mbak, mereka kesini kan tujuannya belajar, kuliah, mereka ya punya kesibukan sendiri, ikut kegiatan warga *ndek* (di) sini nggak ada mbak. Iya kalau beli-beli itu baru ada ngomong sama warga. Saya se maklumin aja mbak, pokoknya mereka nggak buat masalah sama warga di sini. [24]

Menurut pernyataan ibu Ningsih di atas, beliau cukup memaklumi fenomena kehidupan mahasiswa yang tinggal di kost mengenai interaksi sosialnya dengan warga tidak begitu dekat. Sebab, mereka mahasiswa datang kesini tujuannya adalah untuk menempuh pendidikan S1-nya hingga lulus sehingga wajar saja jika mereka sibuk dengan kegiatannya masing – masing. Asalkan, para mahasiswa tersebut tidak membuat masalah dengan warga sekitar.

Pada fenomena lain yang ditemukan oleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara, bahwasannya mahasiswa dalam berinteraksi sosial lebih cenderung kepada mereka yang statusnya sama mahasiswa. Apabila kegiatan

[24]Wawancara dengan ibu Ningsih (warga) di depan rumah beliau jalan wonocolo gang delapan, tanggal 16 Mei 2016 pukul 16.05 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di kampus selesai, mereka lebih memilih kembali ke kost untuk istirahat atau pergi bermain dengan temannya. Alasan mereka kurang begitu dekat dengan warga adalah merasa sungkan dengan warga disisi lain warga juga jarang yang menyapa atau pun mengajak mereka berbicara jika tidak ada suatu kepentingan.

Ambek warga sekitar nggak akrab. Tapi biasae mereka duduk-duduk nang amperan ngarep kost, kene pas lewat yo ngomong "monggo buk", "amit". Melu nongkrong ambek warga nggak tahu, sungkan lah. Arek-arek kost ya podo nggak onok sing melu nongkrong nang kunu, sungkan lek moro-moro gabung. Ambek toko-toko sebelah jek ket ngomong lek ape tuku ae.

Warga tahu ngejak ngomong, pas ape budal kuliah "kuliah mbak", terus lek ape mulehkan biasane gowo tas gedhe iku yo tahu ditekoki "mau pulang kampung ta mbak". Lek ditekoki iku biyen se sek awal, saiki wes nggak tahu. Sing sering iku lek malem wes jam sepuluh ke atas, lek sek onok sepeda parkir nang jobo iku ditekoki sepedane sopo, lek ternyata punyae anak kost dikongkon masukno.

Iyo uwonge yo nggak tahu ngejak ngomong lek nggak onok perlu, lah mahasiswa dewe sing kost daerah kene yo akeh, kan yo nggak mungkin di akrabi kabeh, dadi mereka ngomong sak perlune ae.[25]

(Dengan warga sekitar tidak akrab. Tetapi biasanya mereka duduk-duduk di depan kost, kalau kita lagi lewat bilang "mari buk", "permisi". Ikut kumpul dengan warga tidak pernah, sungkan. Anak-anak kost juga sama tidak ada yang ikut kumpul di situ, sungkan kalau tiba-tiba gabung. Dengan toko-toko sebelah baru bicara kalau mau beli saja.

Warga pernah mengajak bicara, waktu mau berangkat kuliah "kuliah mbak", terus kalau mau pulangkan biasanya bawa tas besar itu juga pernah ditanyain "mau pulang kampung ta mbak". Kalau ditanyain itu dulu sih masih awal, sekarang sudah tidak pernah. Yang sering itu kalau malem sudah jam sepuluh ke atas, kalau masih ada sepeda parkir di luar itu ditanyain sepedanya siapa, kalau ternyata punyanya anak kost disuruh masukkan.

[25]Wawancara dengan Uci (mahasiswa semester 8) di tempat kosnya jalan wonocolo gang VIII, tanggal 12 Mei 2016 pukul 13.20 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iya orangnya juga tidak pernah mengajak bicara kalau tidak perlu, lah mahasiswa yang kost di daerah sini juga banyak, kan juga tidak mungkin di akrabkan semua, jadi mereka bicara seperlunya saja)

Sedangkan, mahasiswa yang tempat kostnya berada di gang lebar interaksi sosialnya dengan warga sekitar cenderung terlihat individual. Sebab, kondisi jalan di gang lebar yang selalu ramai dilewati orang berlalu – lalang, baik yang berjalan kaki maupun yang membawa kendaraan sepeda motor dan mobil. Kemudian, letaknya yang strategis dekat dengan warung – warung makan, toko pakaian, konter pulsa, warnet (warung internet), Alfamart, Indomart, tempat foto copy dan print, dan lain sebagainya. Interaksi sosial tersebut terlihat hanya ketika para mahasiswa tersebut memanfaatkan beberapa sarana yang ada di gang lebar untuk memenuhi segala kebutuhan mahasiswa. Bahkan tidak kelihatan, mana mahasiswa yang kost di gang lebar dan mana yang bukan. Fenomena demikian, dibenarkan oleh Silvi mahasiswa yang tinggal di jalan gang lebar yang posisinya dekat dengan gang dosen.

Iya sih, gang lebar inikan *mesti* (selalu) rame, banyak orang yang lewat sini. Kalau dilihat secara kasat mata, emang nggak *kliatan* (kelihatan) mahasiswa yang kost di gang lebar itu yang mana *saking* (terlalu) banyaknya mahasiswa yang lewat sini. Aku sendiri interaksinya sama warga sekitar juga nggak deket. Sekitar kosku ini banyak toko-toko sama warung, jaraknya sama rumah warga agak jauh sek masuk gang. Sama warga interaksinya kalau mau beli-beli aja. Ngobrol-ngobrol sih nggak pernah, mereka juga sibuk *ngelayani* (melayani) yang lain yang mau beli. Nggak mungkin jugakan tak ajak ngomong, nggak enak juga. [26]

[26]Wawancara dengan Silvi (mahasiswa semester 10) di tempat kosnya jalan wonocolo gang delapan, tanggal 31 Desember 2016 pukul 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indah yang tempat kostnya juga berada di gang lebar, namun kondisinya berbeda dengan tempat kost Silvi. Sebab, posisinya tempat kost Indah lebih dekat dengan beberapa rumah warga dan hanya ada beberapa warung makan saja yang cenderung tidak ramai seperti yang terdapat di sekitar tempat kost Silvi.

> Aku sama warga nggak begitu deket, ngobrol sama warga sekarang jarang. Kalau dulu masih masak sendiri di kost, pagi belanja bahan-bahan ke warung itu biasanya ngobrol, kadang ditanya sama ibuk warungnya "mau masak apa mbak". Kadang aku ya nanya, mau cari apa gitu disini belinya dimana. Sekarang, aku udah nggak pernah masak jadi jarang yang ngobrol sama warga, kecuali mau beli maem.
>
> Ketemu warga di depan kost ya pernah, cukup senyum kadang bilang "monggo buk". Ikut kegiatan warga nggak pernah. Nggak pernah ada yang ngajak kegiatan warga. Kadang juga sungkan kalau misalnya nggak ada pemberitahuan awalnya terus kita ikut *nimbrungkan* (kumpulkan) sungkan, kadang ada keinginan ikut tapi kalau tiba-tiba ikut entar dikiranya minta makan kan nggak enak juga.[27]

Lain lagi dengan Fifit yang kebetulan juga teman satu kost dengan Indah. Meskipun tinggal di satu tempat kost yang sama dengan Indah, tetapi mengenai hal kedekatan mahasiswa yang kost dengan warga sekitar kost dibanding dengan Indah, Fifit yang lebih dekat. Sebab, dilingkungannya tersebut Fifit memiliki peran sebagai ustadzah mengajar ngaji di TPQ Al-Husna dekat dengan kostnya. Yang diajarkan mengaji oleh Fifit adalah anak – anak dari warga sekitar. Tidak hanya itu, di tempat kostnya Ia juga menjadi guru les dari beberapa anak warga yang memintanya untuk menemani anaknya belajar.

[27]Wawancara dengan Indah (mahasiswa semester 7) di depan gedung FISIP tanggal 28 Desember 2015 pukul 12.32 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

…kalau sama orang tua anak-anak TPQ, hubungannya baik. Kalau ada masalah apa-apa gitu orang tuanya respect. Malah kadang sms atau nelfon, soalnya setiap wali-wali kelas itu nomernya diminta. Nelfon itu biasanya nanya perkembangan anaknya kayak gimana di TPQ, nakal apa nggak, kalau nakal dihukum nggak apa-apa asal yang sewajarnya saja.

…sama orang tua murid yang les, ngobrol pernah cuma jarang. Tapi pernah ketemu itu dicurhati masalah anaknya yang bandel nggak mau nurut. Aku sendiri ya dengerin aja.

…ada di warung sebelah itu malah kayak ibu sendiri, namanya ibu botak biasanya sama anak-anak dipanggil gitu nggak tahu kenapa. Kadang kalau kita kesitu, ibunya suka cerita-cerita. Sama warga sekitar yang lain juga baik, kalau ketemu sama warga yang jalan ya terus kita juga jalan ya biasanya aku ngomong "monggo pak, buk". Tapi kalau warganya naik sepeda, akunya jalan kaki yawes biasa ae. Eh tapi kalau yang kenal itu sek di sapa sama orangnya, biasanya itu orang tuanya muridku yang tak ajarin ngaji sama les. Jadi, di sini kerasanya kayak kampung sendiri.[28]

Gambar 3.3
Interaksi Sosial Fifit Dengan Anak Les

Sumber: Dokumentasi peneliti ambil pada tanggal 17 Desember 2015

Salah seorang warga bernama Yani, yang rumahnya berada di sekitar jalan gang lebar, menanggapi fenomena interaksi sosial mahasiswa yang ngekost di gang lebar tersebut dengan warga sekitar, sebagai berikut.

[28]Wawancara dengan Fifit (mahasiswa semester 7) di tempat kostnya jalan gang lebar, tanggal 17 Desember 2015 pukul 10.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak-anak mahasiswa sing lewat sini itu kostnya mana aja, saya nggak tahu mbak. Banyak sing riwa-riwi rene. Di depan situ ada kost mahasiswa cewek terus yang sebelah sana itu juga cewek. Tapi saya nggak tahu niteni ini anak kost yang mana.

Umum ae ya mbak, soale aku nggak niten sing endi sing kost daerah kene. Mahasiswa itu mbak macem-macem, onok sing sopan lewat gitu kalau saya lagi duduk-duduk di depan rumah "monggo buk". Tapi ya ada juga sing cuek mbak. Opo eneh sing gawe sepeda motor, wes banter-banter, masio ketok warga wes cuek mbak. Yawes biasa mbak jenenge arek enom, dikandani yo nggak isok lawong numpak sepeda. Pokoke selamet nggak nabrak uwong ngunu wes.[29]

(Anak-anak mahasiswa yang lewat sini itu kostnya mana saja, saya tidak tahu mbak. Banyak yang bolak-balik lewat sini. Di depan itu ada kost mahasiswa cewek yang sebelah sana itu juga cewek. Tapi saya tidak pernah perhatian ini anak kost yang mana.

Umum saja ya mbak, soalnya aku tidak perhatian yang mana yang kost daerah sini. Mahasiswa itu mbak macam-macam, ada yang sopan lewat gitu kalau saya lagi duduk di depan rumah "mari buk". Tapi ya ada juga yang cuek mbak. Apalagi yang pakai sepeda motor, sudah banter-banter, meskupin kelihatan warga cuek saja mbak. Yasudah biasa mbak, namanya anak muda, dikasih tahu juga tidak bisa soalnya naik sepeda. Pokonya selamat tidak menabrak orang gitu saja)

Dari beberapa hasil penelitian di atas, bahwa mayoritas mahasiswa perempuan interaksi sosialnya dengan warga sekitar tidak begitu dekat dan tergolong jarang baik mereka yang kegiatan kuliahnya masih padat dan mereka yang sedang dalam proses pengerjaan skripsi. Tetapi hasil wawancara peneliti terhadap kedua mahasiswa laki–laki berikut ini menunjukkan bahwa interaksi sosial mereka dengan warga sekitar lebih dari umumnya yang dilakukan oleh mahasiswa perempuan. Mahasiswa laki–laki cenderung lebih mudah membaur dengan warga dibanding mahasiswa perempuan.

[29]Wawancara dengan Ibu Yani (warga gang lebar) di depan rumahnya, tanggal 11 Mei 2016 pukul 15.47 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi sama warga baik cuma nggak terlalu dekat juga soalnya mereka sama kita-kita yang kost ini masih gimana gitu. Pandangan mereka ke kita agak nggak enak menurutku tapi nggak tahu juga sebabnya kenapa. Cuma kalau sekedar nyapa atau mereka lagi butuh bantuan, anak-anak kost siap buat bantu. Kita pernah bantu-bantu disini pasang pafing, angkat-angkat salon. Ya walaupun kita cuma kost disini, bayar disini, ya paling nggak harus ada timbal baliknya lah dengan warga.[30]

Begitu pula yang dilakukan oleh Bagus, salah satu bentuk interaksi sosial bagus yakni dalam bentuk ikut membantu warga gotong royong membersihkan kampung.

Warga *kene* (sini) se enak, biasa ae, ketemu di warung malah kadang *guyonan* (bercanda). Kegiatan-kegiatan warga biasane *melu* (ikut) gotong royong, kadang *yo* (ya) tahu melu iuran warga cuma nggak diwajibkan untuk anak kos. Ya iuran warga biasa, pernah dimintain tapi dulu cuma sekali waktu awal ikut bantu-bantu warga.[31]

Mengenai pandangan interaksi sosialnya mahasiswa laki – laki dengan warga lebih dekat, hal tersebut juga dibenarkan oleh ibu Ningsih warga wonocolo gang VIII dan ibu Dwi wakil ketua RT 02 RW 04.

Iya bener mbak, memang yang terlihat anak laki-lakinya yang deket sama warga ketimbang yang perempuan. Saya lihat itu nggak disini aja mbak, disini yang lebih deket sama warga emang mahasiswa yang laki-laki, saya dulu juga pernah tinggal di gang modin itu juga sama mbak. Sabtu di sini biasanya ada kerja bakti, iya mahasiswa laki-laki itu juga ikut bantu-bantu, sering mbak. Kalau ada kerja bakti biasanya dipanggil sama bapak-bapaknya "mas ayo bantu kerja bakti". Waktu kerja bakti di sini banyak makanan-makanan, minuman, warga sini itu nggak eman mbak masalah makanan. Malah seneng lihat anak-anak mahasiswa itu ikut bantu-bantu.[32]

---

[30]Wawancara dengan Rosi (mahasiswa semester 7) di tempat kostnya jalan wonocolo gang 3, tanggal 28 Desember 2015 pukul 15.18 WIB.

[31]Wawancara dengan Bagus (mahasiswa semester 7) di depan kostnya jalan gang Benteng, tanggal 29 desember jam 09.34 WIB.

[32]Wawancara dengan ibu Ningsih (warga) di depan rumah beliau jalan wonocolo gang delapan, tanggal 16 Mei 2016 pukul 16.05 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau disini mbak, memang kita sengaja nggak melibatkan yang perempuan buat ikut kerja bakti. Rata-rata yang perempuan itu sabtu-minggu banyak yang pulang. Kalau yang laki-lakinya di sini yang saya lihat jarang mbak yang pulang. Waktu kerja bakti, mereka diajak sama warga, dipanggil. Iya mereka mau, langsung keluar ikut bantu-bantu. Bersihin got mbak biasanya, gotnya mampet hujan deres banjir di sini mbak. Iya kalau malem di warung saya ini rame mbak anak-anak cowok, ada yang makan, ngopi, kadang jam sepuluh, jam sebelas baru tutup. Yang anak perempuannya kesini kalau beli makan aja mbak, lebih sering bungkus jarang yang makan di sini.[33]

Sedangkan Amin, interaksi sosialnya dengan warga sekitar tempat Ia kost tidak begitu dekat. Sama halnya yang diungkapkan oleh beberapa informan mahasiswa perempuan. Apabila bertemu dengan warga hampir tidak pernah berbicara, umumnya karena merasa sungkan disisi lain karena warga sendiri juga tidak ada yang menyapa atau mengajak berbicara.

Ngomong ambek warga nggak tahu, sekitar kono iku roto-roto pendatang. Jarang yoan ketemu soale isuk wes podo budal kerjo, sore ket muleh. Uwonge dewe yo nggak tahu nyopo kene. Kene sing ape ngejak ngomong disek yo sungkan. Lewat ngunu yo ngomong "monggo pak buk", onok sing respone meneng ae, onok sing jawab "nggeh". Lek ngomong ambek wong sing duwe warung nang ngarep iku pernah, biasae sing cangkruk bapak-bapak tapi kene mari tuku es opo maem iku terus balik nang kos, nggak melu nyangkruk.[34]

(Bicara sama warga tidak pernah, sekitar sana itu rata-rata pendatang. Jarang juga bertemu karena pagi sudah pada berangkat kerja, sore baru pulang. Orangnya sendiri ya tidak tahu menyapa kita. Kita yang mau mengajak bicara duluan ya sungkan. Lewat gitu ya bicara "mari pak buk", ada yang responnya diam saja, ada yang menjawab "iya". Kalau bicara sama orang yang punya warung di depan itu pernah, biasanya yang kumpul bapak-bapak tetapi kita setelah beli es apa makan itu terus kembali ke kos, tidak ikut kumpul)

[33]Wawancara dengan ibu Dwi (wakil ketua RT 02 RW 04) di warung makan beliau jalan wonocolo gang dua, tanggal 17 Mei 2016 pukul 12.25 WIB.

[34] Wawancara dengan Amin (mahasiswa semester 8) di depan FISIP UIN Sunan Ampel, tanggal 10 Mei 2016 pukul 14.15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa ibu kost yang peneliti wawancara juga mempunyai pandangan mengenai interaksi sosial mahasiswa yang tinggal di kost dengan warga sekitar. Ada kost mahasiswa yang satu atap rumah dengan ibu kost, ada yang bersebelahan rumah saja, ada pula yang rumah ibu kostnya jauh dengan tempat kost. Ketiga macam ini, para ibu kost tersebut mempunyai pandangan yang berbeda – beda. Ungkapan yang pertama yakni dari ibu Ibnu, beliau mempunyai lima belas kamar tidur di rumahnya yang di kostkan mulai dari lantai tingkat dua sampai empat. Sedangkan tempat tinggal beliau dengan keluarga berada di lantai satu. Kamar–kamar tersebut dikoskan khusus untuk mahasiswa perempuan. Posisi beliau selain sebagai ibu kost juga sebagai ibu untuk anak – anak yang kost ditempatnya. Walaupun mereka bukan anak kandungnya tetapi beliau menganggap seperti anak kandung sendiri cuma tetap dalam batasan tertentu. Beliau memandang mereka tinggal disini jauh dari orang tua dan keluarga, siapa yang menjaga mereka disini kalau bukan ibu kostnya. Sebab, beliau juga merasakan anak kandungnya sendiri juga tinggal di kost sebagai tempat tinggal sementara untuk menamatkan kuliahnya di Jogja. Berikut ini penuturan dari ibu Ibnu mengenai interaksi sosial mahasiswa kost di lingkungan sekitar.

Saya ini orangnya juga jarang keluar rumah ya mbak, saya kurang tahu gimana interaksi mereka dengan warga sekitar. Untuk ikut kegiatan seperti gotong royong nggak ada mbak. Soalnya saya sendiri nggak ngajak anak-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak, warga juga nggak ada yang minta. Setahu saya kalau kegiatan-kegiatan gitu, mereka ada yang ikut kegiatan organisasi di kampusnya.[35]

Kedua adalah ibu Sri, beliau memiliki lahan kosong disebelah rumahnya yang kemudian dibangun dijadikan tempat kost–kostan untuk mahasiswa laki–laki. Rumah kost tersebut bangunannya tidak bertingkat dan memiliki enam kamar yang dikoskan. Di depan kost, terdapat warung makan milik anaknya. Mahasiswa yang kost terkadang membeli makan di warung anaknya tersebut.

Aku nggak sepiro merhatekno iku nduk, tapi areke apik-apik, cuma jenenge arek kadang dituturi onok sing kenek, onok sing nggak kenek, lawong numpak sepeda motor kene kunu ae loh mbak nggak onok rong meter dikon mudun nggak gelem. Lek sing kenek dituturi, langsung mudun mbak.

Emm, kerja bakti ndek sini sing melu biasae lanang-lanang tok mbak, iya warga sing ngajak. Sing wedok nggak onok, emang nggak diajak.[36]

(Aku tidak seberapa memperhatikan itu nak, tapi anaknya baik-baik, cuma namanya anak kadang dinasehati ada yang mau menerima, ada yang tidak mau menerima, hanya naik sepeda motor sini situ saja loh mbak tidak ada dua meter disuruh turun tidak mau. Kalau yang kena dinasehati, langsung turun mbak.

Emm, kerja bakti di sini yang iku biasanya laki-laki saja mbak, iya warga yang mengajak. Yang perempuan tidak ada, memang tidak diajak)

4. Kehidupan Sosial Keagamaan Mahasiswa Kost

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa yang tinggal di kost, terdapat lima bentuk kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh mahasiswa. Pertama adalah pelaksanaan

[35]Wawancara dengan Ibu Ibnu (ibu kost) di rumahnya jalan gang lebar, tanggal 13 Mei 2016 pukul 09.52 WIB.

[36]Wawancara dengan Ibu Sri (ibu kost) di depan rumahnya jalan wonocolo gang II, tanggal 17 Mei 2016 pukul 15.17 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah salat berjamaah di masjid atau mushalla yang umumnya dilaksanakan setiap "maghrib, isyak dan subuh". Beragam alasan mahasiswa dalam melaksanakan ibadah salat berjamaah di masjid atau mushalla.

Iya, kostku deket Masjid. Masjidnya itu posisinya di sebelah kostku pas. Biasanya salat jamaah di masjid itu maghrib, isyak sama subuh. Tapi, paling sering subuh, kecuali kalau lagi kecapekan baru salat subuh sendiri di kost. Alasannya, lawong masjidnya deket nggak jauh. Pikirku, mumpung deket, soalnya di kost mau salat jama'ah sama siapa, nggak ada. Iya bisa dibilang salah satu bentuk pendekatan kita sama Allah, juga sama warga walaupun selesai salat nggak omong-omongan sama warga tapi selesai dzikirkan pasti salaman dulu baru pulang. [37]

Begitupun juga yang dilakukan oleh Irma, Ia dengan sebagian besar teman–teman satu kostnya umumnya terbiasa melaksanakan salat maghrib secara berjamaah di masjid dan di mushalla dekat dengan tempat kost mereka.

Salat jama'ah, hem disini tiap habis maghrib mbak. Entar bareng-bareng yang ke masjid. Nggak ada yang nyuruh itu kepengennya kita salat jama'ah bareng, tapi kalau salat di kost nggak muat, banyak soalnya maunya anak-anak itu jama'ah bareng semua, yaudah kita ke masjid Muayyad situ kadang di mushalla deket sini. Tiap habis maghrib aja, isyak enggak, salat di kost. Soalnya kalau isyak itu mereka udah pada mencar (pisah) dengan kesibukannya masing-masing, ada yang keluar, mandi, dan lain-lain. Kalau saya isyak sudah di tempat kerja jadi salat sendiri. Tapi emang maghrib, selalu kita sempetin buat salat jama'ah bareng ke masjid.[38]

[37]Wawancara dengan Indah (mahasiswa semester 7) di depan gedung FISIP tanggal 28 Desember 2015 pukul 12.32 WIB.

[38]Wawancara dengan Irma (mahasiswa semester 6) di tempat kostnya jalan wonocolo gang III, tanggal 14 Mei 2016 pukul 14.15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.3
Kegiatan salat maghrib berjamaah di Mushalla

Sumber: Dokumentasi peneliti ambil pada tanggal 14 Mei 2016

Beberapa mahasiswa lain, yang peneliti wawancara sesungguhnya mereka juga pernah melakukan hal yang sama seperti Indah dan Irma yaitu salat lima waktu "maghrib, isyak, dan subuh" secara berjamaah di masjid maupun mushalla dekat tempat mereka kost. Namun, karena terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mereka memilih untuk berhenti salat berjamaah ke masjid. Faktor yang pertama adalah lingkungan, seperti yang dialami oleh Uci saat ini.

Salat jama'ah ke mushalla, sek dulu se sek sering. Saiki jarang iku gara-gara males ae nggak onok koncone. Biyen sek onok ewange, saiki arek-areke wes podo boyong pindah kost. Arek-arek kamarku dewe senenge salat nang kost, nggak gopoh ngunu loh karepe. Soale maghrib iku kadang sek podo baru adus soale banyu tandon jek ket penuh, antri dadine wes enak nang kost ae salate. Lek pengen jama'ah bareng yo jama'ah nang kamar, maghrib biasae.[39]

[39]Wawancara dengan Uci (mahasiswa semester 8) di tempat kosnya jalan wonocolo gang VII, tanggal 12 Mei 2016 pukul 13.20 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Salat jama'ah ke mushalla, dulu sih masih sering. Sekarang jarang karena malas tidak ada temannya. Dulu masih ada temannya, sekarang anak-anaknya sudah pada pergi pindah kost. Anak-anak kamarku sendiri sukanya salat di kost, maksudnya agar tidak terburu-buru. Soalnya maghrib itu kadang masih pada baru mandi, soalnya air tandon baru penuh, antri jadinya yasudah enak di kost saja salatnya. Kalau ingin jama'ah bersama ya jama'ah di kamar, biasanya maghrib)

Faktor yang kedua yang menyebabkan mahasiswa tersebut berhenti melaksanakan ibadah salat berjamaah di masjid maupun mushalla adalah karena kegiatan yang padat, hal ini dialami oleh Fifit.

Salat jama'ah di masjid, he.em pernah. Yang sering sih salat maghrib sama subuh, kalau isyak jarang. Kalau sekarang nggak, cuma awal-awal, sekarang sering salat di kost. Emm, alasannya satu karena aktivitasnya kan ngajar itu pulangnya nggak tentu, pulangnya kalau jam 5 ya nggak apa-apa masih sempet, kadang kan udah adzan itu masih ada rapat itu ada evaluasi tiap minggunya, kadang pulang itu udah qomat jadi nggak nutut. Kalau isyaknya itu karena aku ada ngelesi di kost itu mulainya habis maghrib, habis isyak biasanya baru selesai. Subuhnya juga nggak, biasanya jam setengah empat salat malem, salat hajat itu sekalian nyambung subuh. Jadi kalau ke masjid kelamaan, setengah empat sampai nunggu qomat itu lama, jadi sekalian aja.[40]

Bentuk kegiatan sosial keagamaan yang kedua adalah mengajar ngaji di TPQ yang dilakukan oleh Fifit. Meskipun segi sosial keagamaan Fifit mengenai salat berjamaah di masjid sudah tidak aktif lagi tetapi Ia aktif dalam kegiatan sosial keagamaan yang lain yakni mengajar mengaji di salah satu TPQ dekat dengan kostnya yang bernama TPQ Al – Husna. Kegiatan mengajar mengajinya tersebut rutin dilaksanakan setiap hari senin sampai jum'at yang di mulai pada pukul 15.30 WIB sampai pukul 17.00 WIB. Santri yang belajar mengaji di TPQ tersebut, mulai dari anak sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak – kanak), dan SD (Sekolah Dasar).

[40] Wawancara dengan Fifit (mahasiswa semester 7) di tempat kosnya jalan gang lebar, tanggal 17 Desember 2015 pukul 10.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.4
Kegiatan Fifit mengajar ngaji di TPQ Al-Husna

Sumber: Dokumentasi peneliti ambil pada tanggal 17 Desember 2015

Kegiatan sosial keagamaan yang ketiga adalah istighosah bersama yang diadakan setiap satu bulan sekali oleh pondok Al-Husna. Kegiatan tersebut diikuti oleh Indah dan Fifit yang kebetulan Ibu Nyai pondok Al-Husna adalah ibu kost dari Indah dan Fifit.

Oh iya ada lagi, istighosah di Al-Husna itu tiap bulan satu kali. Warga ada yang ikut, mahasiswa juga banyak yang ikut. Anak kost sini semua diundang, iya soale ibu kostku itu bu Nyai-nya Al-Husna. Jarang aku yang ikut, kalau nggak males ikut. Anak kost yang ikut kebanyakan yang ngajar di TPQ.[41]

Tiap satu bulan sekali ada istighosah di pondok Al-Husna, cuma anak kost yang diajak kadang nggak mau, iya yang anak kost biasa yang jarang ikut, kalau yang ngajar di TPQ rata-rata ikut. Istighosahnya ini sifatnya umum, yang ikut banyak, rombongan bawa mobil, ada yang naik len, banyak parkir di sebelah kost.[42]

[41]Wawancara dengan Indah (mahasiswa semester 7) di depan gedung FISIP tanggal 28 Desember 2015 pukul 12.32 WIB.

[42] Wawancara dengan Fifit (mahasiswa semester 7) di tempat kosnya jalan gang lebar, tanggal 17 Desember 2015 pukul 10.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, kegiatan sosial keagamaan yang keempat adalah ibadah salat jum'at berjamaah di masjid. Untuk mahasiswa laki – laki, bentuk kegiatan sosial keagamaan yang mereka wujudkan adalah dengan melaksanakan kewajiban mereka salat jum'at secara berjamaah di masjid. Dari hasil wawancara ketiga mahasiswa laki–laki yang peneliti teliti tersebut, mereka menyebutkan bahwa mereka melaksanakan kegiatan salat jum'at di Masjid An-Nur Wonocolo, berikut yang pertama diungkapkan oleh Rosi.

Kostku deket sama mushola, cuma kalau masalah salat lima waktu lebih sering di kost kecuali jum'atan baru ke masjid biasae di masjid An-Nur. Sebenernya warga sekitar kostku itu pernah ngundang anak kost buat ikut acara yasinan, tapi anak-anak kost nggak ada yang mau dateng. Disisi lain karna sungkan juga dasare kitanya yang males. [43]

Begitupun juga yang dikatakan oleh Bagus, kegiatan sosial keagamaan Ia yang aktif selama tinggal di kost hanya dengan mengikuti salat jum'at berjamaah di masjid.

Salat lima waktu, keseringan salat dewe. Nang masjid lek jum'atan ae, selain iku tahu yoan salat jama'ah ambek arek-arek jarang tapi, keseringan salat dewe. Jum'atan salat ndek masjid An-Nur. Melu kegiatan keagamaan ndek warga koyok ngaji-ngaji nggak tahu, warga sing ngejak nggak onok.[44]

(Salat lima waktu, lebih sering sendiri. Di masjid kalau jum'atan saja, selain itu pernah juga salat jama'ah sama anak-anak tapi jarang, lebih sering salat sendiri. Jum'atan salat di masjid An-Nur. Ikut kegiatan keagamaan di warga kayak ngaji-ngaji nggak pernah, warga yang ngajak nggak ada)

Pernyataan yang sama pun juga diungkapkan oleh Amin.

---

[43]Wawancara dengan Rosi (mahasiswa semester 7) di tempat kosnya jalan wonocolo gang 3, tanggal 28 Desember 2015 pukul 15.18 WIB.

[44]Wawancara dengan Bagus (mahasiswa semester 7) di depan kosnya jalan gang Benteng, tanggal 29 desember jam 09.34 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melu kegiatan keagamaan nang warga, nggak pernah. Lek salat jama'ah iku lek pas wayahe jum'atan ae, salate nang masjid An-Nur kono. Lek salat lima waktu iku aku mesti salat dewe. [45]

(Ikut kegiatan keagamaan di warga, tidak pernah. Kalau salat jama'ah itu kalau waktunya jum'atan, salatnya di masjid An-Nur sana. Kalau salat lima waktu itu aku selalu salat sendiri.)

Bentuk kegiatan sosial keagamaan yang terakhir yakni berupa kegiatan mengaji al-qur'an dan kitab kuning yang diadakan di kost. Hal ini terdapat pada tempat kost Silvi, kegiatan pengajian tersebut diadakan setiap satu minggu dua kali tepatnya pada hari selasa dan kamis di mulai pukul 18.30 WIB sampai 19.30 WIB.

Disini tiap selasa sama kamis habis maghrib ada ngaji, selasa ngaji qur'an kalau kamis ngaji kitab, yang ngajar ibu kost sendiri. Ngajinya wajib se enggak, cuma kan biasa arek-arek ada yang males, ada yang pengen ngerjakan tugas lah kalau nggak ikut gitu biasanya disindir "*ngaji mek seminggu sekali ae rek kok males*" (ngaji hanya satu minggu sekali saja nak kok malas). Hukuman nggak ikut ngaji, nggak ada. [46]

Dari kesembilan informan mahasiswa yang peneliti teliti, hanya seorang saja yang tidak pernah mengikuti kegiatan sosial keagamaan yang terdapat di warga. Mahasiswa tersebut bernama Nina, adapun pernyataan Nina sebagai berikut.

Salat berjamaah di masjid sini nggak pernah mbak, kalau masjid kampus iya pas lagi nunggu kuliah. Kegiatan keagamaan yang di warga nggak pernah mbak, warganya nggak ada mbak yang ngajak. [47]

---

[45] Wawancara dengan Amin (mahasiswa semester 8) di depan FISIP UIN Sunan Ampel, tanggal 10 Mei 2016 pukul 14.15 WIB.

[46] Wawancara dengan Silvi (mahasiswa semester 10) di tempat kostnya jalan gang lebar, tanggal 5 April 2016 pukul 18.30 WIB.

[47] Wawancara dengan Nina (mahasiswa semester 4) di tempat kosnya jalan wonocolo gang tiga, tanggal 14 mei 2016 pukul 10.12 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun, untuk kegiatan sosial keagamaan lain yang ada di warga selain yang telah diutarakan oleh kedelapan informan mahasiswa di atas tidak pernah mereka ikuti. Senada dengan pernyataan Nina bahwasannya hal ini dikarenakan tidak pernah ada warga yang mengajak mereka untuk turut hadir atau mengikuti kegiatan sosial keagamaan yang sedang diadakan oleh warga seperti pengajian, tahlilan, dan lain sebagainya. Demikian, pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan dari ibu Dwi.

> Emang nggak pernah ngajak mbak, lah mbak mahasiswanya banyak yang diundang cuma beberapakan nggak enak mbak. Kecuali ngundang satu orang yang pinter qiro'ah, buat pembukaan acara biasanya kan ada qiro'ahnya mbak, lah itu sek mending. Tapi kalau ngundang diajak ikut pengajian, mahasiswanya banyak mbak nggak sumbut (sanggup) warga yang mau nyediakan konsumsinya. Paling-paling kalau masih ada sisanya jajan banyak, itu biasanya anak kost dikasih. [48]

Dari pernyataan ibu Dwi, bahwa memang benar warga tidak ada yang pernah mengajak para mahasiswa kost untuk turut serta dalam kegiatan sosial keagamaan yang ada di warga seperti pengajian, tahlilan, dan lain sebagainya. Kecuali jika mahasiswa yang dapat membaca Qiro'ah baru akan diundang oleh warga sebab jumlah tidak banyak. Menurut ibu Dwi, warga tidak sanggup dalam hal konsumsi jika harus mengundang semua mahasiswa kost, tetapi ketika terdapat sisa jajanan atau makanan umumnya dibagi-

[48]Wawancara dengan ibu Dwi (wakil ketua RT 02 RW 04) di warung makan beliau jalan wonocolo gang dua, tanggal 17 Mei 2016 pukul 12.25 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagikan kepada mahasiswa kost. Hal tersebut, senada dengan yang diungkapkan oleh ibu Ningsih sebagai berikut.

> Kalau di mushalla sini tiap malam kamis ada baca tahlil ba'da maghrib. Warga nggak pernah ada yang ngajak mbak, cuma kalau ada mahasiswa yang ikut salat jama'ah disini itu biasanya diajak disuruh tunggu sebentar baca tahlil. Selesai tahlil itu ada konsumsinya mbak, kadang cukup, kadang lebih, kadang kurang nggak mesti mbak soalnya yang salat jama'ah nggak tentu. Mahasiswa yang salat disini nggak banyak mbak, sedikit tiga/empat orang mbak. Pengajian di rumah warga, orang sini emang nggak ngajak mahasiswa mbak. Paling cuma minta tolong ke mahasiswa yang cowok buat bantu-bantu nanti biasanya dikasih jajan apa makan gitu sama orang-orang.[49]

Warga yang tinggal di gang lebar juga mengatakan hal sama bahwa warga memang tidak ada mengundang mahasiswa kost untuk ikut terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan yang mereka adakan.

> Mau ngundang mahasiswa yang kost banyak mbak, emang sengaja nggak diundang kecuali yang punya gawe ibu kost sendiri mungkin itu baru mahasiswa yang kost ditempate itu diajak. Tapi nggak ada kayaknya mbak, lagian ya kasian mereka juga punya kegiatan sendiri. Lawong anak saya ya kuliah mbak, sibuk gitu, pulang itu kadang sek ngerjakan tugas, kalau kecapean langsung tidur. Sama aja kayak mahasiswa yang kost juga kayak gitu paling mbak, kasian kalau mau ngajak.[50]

5. Prestasi Akademik Mahasiswa Kost

Mahasiswa yang tinggal di rumah kost dengan mahasiswa yang PP (pulang pergi) dari rumah ke kampus, keadaannya berbeda. Dalam hal belajar, mahasiswa yang tinggal di rumah secara langsung memperoleh kontrol dari orang tua, sedangkan mahasiswa yang kost keadaannya cenderung bebas jauh

[49]Wawancara dengan ibu Ningsih (warga) di depan rumah beliau jalan wonocolo gang delapan, tanggal 16 Mei 2016 pukul 16.05 WIB.

[50]Wawancara dengan ibu Yani (warga) di depan rumah beliau jalan gang lebar, tanggal 14 Juni 2016 pukul 15.10 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari orang tua dan tidak terkontrol langsung. Umumnya untuk orang tua yang anaknya kuliah diluar daerah dan tinggal di rumah kost, cara mereka mengontrol anaknya hanya melalui handphone dengan memberi beberapa nasehat untuk sang anak agar dapat fokus kuliah. Cara belajar setiap mahasiswa tidak sama tergantung pada keadaan sekitar.

Indah selain menjadi mahasiswa aktif di perkuliahan, Ia juga turut aktif dalam kegiatan organisasi di kampus diantaranya Himaprodi Sosiologi dan PMII. Indah mulai menggeluti kedua organisasi tersebut sejak Ia menginjak semester satu. Pada semester dua, Indah dengan salah seorang temannya dipercaya oleh segenap komunitas mahasiswa sosiologi untuk memimpin Himaprodi Sosiologi selama satu tahun kedepan hingga masa jabatan tersebut berakhir pada semester empat. Di luar kampus, Indah aktif dalam kegiatan mengajar les privat mulai semester satu hingga semester enam. Melihat kesibukan Indah yang demikian, lalu kapan Ia membagi waktunya tersebut untuk belajar, berikut penuturan Indah.

> Aku ada kesempatan belajar itu dulu cuma malem soalnya seharian full kuliah, terus habis maghrib ngajar les. Pulang ngajar baru bisa belajar, iya ngulang mata kuliah yang diajarin tadi. Kalau ada tugas, nyelesain tugas, biasanya sampai jam 12 malem terus baru tidur. Namanya mahasiswa, biasa kadang kena penyakit males wes nggak belajar. Kecapean juga nggak belajar, percuma nggak konsen. Alhamdulillah, tiap semester prestasi akademik terus naik, cukup memuaskanlah. Alhamdulillah ya bisa dapet beasiswa juga.[51]

[51]Wawancara dengan Indah (mahasiswa semester 7) di depan gedung FISIP tanggal 28 Desember 2015 pukul 12.32 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesibukan yang dialami oleh Indah juga dialami oleh Fifit. Fifit sebagai seorang mahasiswa aktif perkuliahan, Ia juga aktif dalam kegiatan organisasi Himaprodi Sosiologi sama seperti Indah. Menginjak semester tiga Ia turut menjadi pengajar yakni sebagai ustadzah ngaji di salah satu pondok pesantren dekat dengan kostnya tersebut. Berawal dari mengajar ngaji, kemudian Ia diminta oleh beberapa orang tua santri mengajar les privat untuk anak – anak mereka yang dimulai ba'da salat maghrib. Hanya perbedaannya dengan Indah yakni pada pembagian waktu belajar.

Kalau masalah prestasi akademik, setiap semesternya terus meningkat Alhamdulillah. Aku kalau belajar itu biasanya pagi sebelum subuh sampai pagi jam enam biasanya. Soalnya enak kalau pagi lebih gampang yang masuk, bisa konsentrasi juga soalnya kost sek sepi jam-jam segitu. Iya nggak setiap hari juga yang belajar, kadang pasti ada malesnya. Cuma tetep tak usahakan buat belajar, apalagi kalau ada tugas sama mau ujian itu pasti itu.hehe. Iya nggak hanya ketika ada tugas sama ujian aja baru belajar, nggak aku nggak gitu.[52]

Irma tidak turut aktif dalam kegiatan organisasi di kampus, tetapi Ia memiliki pandangan yang sama dengan Fifit dalam hal pembagian waktu belajar yakni dilakukan pada dini hari. Hal tersebut Irma lakukan sebab kesibukannya bekerja menjadi penjaga warnet mulai sore hari pukul 16.00 WIB hingga pukul 21.00 WIB. Namun, jika kuliahnya sampai sore, Iabekerja kembali pada ba'da maghrib.

Saya kalau belajar itu sebelum subuh habis salat malam, sekalian nunggu subuh itu tak buat belajar. Nanti habis subuhan, lanjut lagi. Enak sepi yang belajar bisa konsen. Yang dipelajari juga gampang nyantol. Soalnya

[52]Wawancara dengan Fifit (mahasiswa semester 7) di tempat kostnya jalan gang lebar, tanggal 17 Desember 2015 pukul 10.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangun tidur itukan otak masih fresh, jadi mau dimasukin pelajaran itu mudah. Jam enam selesai, ehh tapi nggak mesti kadang lebih, kadang sebelum jam enam udah selesai.

Prestasi akademik saya, Alhamdulillah lah menurut saya. Dikatakan jelek juga tidak, dikatakan bagus banget juga tidak, cukupan lah. Sampai semester sekarang, Alhamdulillah nggak ada mengulang. Iya lulus semua.[53]

Selanjutnya, kesibukan dalam kegiatan organisasi di kampus jugadialami oleh Rosi, pada semester dua sampai empat Rosi diangkat menjadi ketua Himaprodi Sosiologi dengan wakilnya Indah. Kemudian, pada semester enam Ia aktif dalam organisasi DEMA FISIP (Dewan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik). Selain itu Ia juga turut aktif dalam kegiatan Osjur (periode tahun ajaran baru 2013 dan 2014) dan OSCAAR (periode tahun ajaran baru 2014 dan 2015). Keaktifan Ia dalam kegiatan extra kulikuler kampus, tidak menyurutkan Rosi untuk tetap aktif dalam kegiatan kuliahnya.

Aku tugas makalah jarang ngerjain malah seumur-umur paling cuma dua kali, walaupun nggak ngerjain disiasati harus bisa nguasai presentasi. Kalo anak aktivitifis kumpul itu bukan berarti mereka kumpul nggak jelas tapi kalau pas ada jeda waktu biasanya diisi sharing-sharing, bahas-bahas teori, nah dari situ kan mengasah analisis kita. Makanya anak-anak aktivis jarang yang suka belajar terlalu formal atau menyendiri, mereka lebih suka sharing-sharing. Untuk prestasi akademik, ya alhmadulillah lah pas-pasan cuma untuk mengharap nilai bagus kan ya wajar cuma kita sadar diri soalnya kita kan ngerjakan tugasnya juga jarang-jarang. Tapi kemaren gini denger-denger intensitas tinggi dalam organisasi aktif itu waktu semester lima, ketika aktif di organisasi tak lihat di grafik ternyata nilainya lebih menanjak ketimbang cuma belajar biasa itu yang garai aku betah di organisasi, oh ternyata efeknya organisasi itu kayak gini ya, jadi cara belajar itu nggak cuma baca buku.[54]

---

[53]Wawancara dengan Irma (mahasiswa semester 6) di tempat kostnya jalan wonocolo gang III, tanggal 14 Mei 2016 pukul 14.15 WIB.

[54] Wawancara dengan Rosi (mahasiswa semester 7) di tempat kosnya jalan wonocolo gang 3, tanggal 28 Desember 2015 pukul 15.18 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagus juga merupakan seorang aktivis organisasi Himaprodi Sosiologi, Ia satu kawan dengan Indah, Fifit, dan Rosi. Kemudian, pada baru – baru ini Ia masuk dalam organisasi senat kampus. Keempat aktivis organisasi ini memiliki cara pandang yang berbeda – beda dalam belajar, berikut di bawah ini ungkapan Bagus.

Aku nggak tahu sinau kalo nggak onok tugas, UAS, UTS. Males ae, nggak sepiro seneng moco buku. Lek onok tugas, baru semangat sinau moco-moco buku. Mending ngerungokno diskusi ketimbang moco. Moco lek nggak semangat percuma nggak masuk. Prestasi akademik, cukup, yo lumayan.[55]

(Aku tidak pernah belajar kalau tidak ada tugas, UAS, UTS. Malas saja, tidak seberapa suka membaca buku. Kalau ada tugas, baru semangat belajar baca-baca buku. Lebih baik mendengarkan diskusi daripada membaca. Membaca kalau tidak semangat percuma tidak masuk. Prestasi akademik, cukup, iya lumayan)

Lain lagi dengan mereka, mahasiswa yang tidak turut aktif dalam kegiatan extra kulikuler kampus. Yang mana, tugas mereka di kampus yakni hanya menimba ilmu pengetahuan (kuliah). Yang peneliti temukan, mahasiswa yang pasif dalam organisasi, mereka lebih memiliki banyak waktu kosong kecuali mereka yang aktif organisasi dan mereka yang kuliah sambil bekerja. Dari hasil penelitian, cara mereka belajar bermacam – macam, ada yang mempunyai cara belajar yang hampir sama, ada pula yang berbeda. Ada yang menyesuaikan mood untuk belajar, seperti yang diungkapkan oleh Uci.

Kalau belajar nggak mesti, isok pagi, siang opo malem. Sak moodku, hehe. Iyo keseringan pas onok tugas jek ket sinau, ape ujian sisan biasae.

[55]Wawancara dengan Bagus (mahasiswa semester 7) di depan kosnya jalan gang Benteng, tanggal 29 desember jam 09.34 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baca-baca buku sek seneng, tapi jarang lek pas longgar nggak onok tugas biasae nang perpus golek-golek buku, isok diwoco nang kono opo disileh diwoco nang kost. Buat prestasi akademik, hehe lumayan. Lumayan nggak sampai perbaikan, lulus semua Alhamdulillah. [56]

(Kalau belajat tidak selalu, bisa pagi, siang atau malem. Sesuai keinginanku,hehe. Iya lebih sering waktu ada tugas baru belajar, mau ujian juga biasanya. Baca-baca buku masih suka, tapi jarang kalau lagi longgar tidak ada tugas biasanya ke perpustakaan cari-cari buku, bisa dibaca di sana atau dipinjam dibaca di kost. Buat prestasi akademik, hehe lumayan. Lumayan nggak sampai perbaikan, lulus semua Alhamdulillah.)

Sedangkan, cara belajar Amin tidak sama dengan Uci. Ia lebih suka belajar dengan cara mendengarkan daripada membaca. Menurutnya, cara tersebut lebih mudah menyerap ke dalam otak daripada membaca buku.

Belajar lek moco buku jarang, soale nggak seneng moco buku. Aku belajar iku teko nontok-nontok opo sing kejadian ndek luar. Isok ngerti realitane nang njobo iku koyok ngene. Ambek aku yo seneng ngeringekne maksute itu dengerin orang ngomong. Koyok lek ape ujian, arek-arekkan biasae wes onok sing sinau tekan omah iku aku njalok dijelasno "opo sing mbok pelajari mang bengi, jelasono nang aku".

Prestasi akademik standart-standart ae, onok sing pancet, onok sing munggah tapi nggak akeh. Iyo Alhamdulillah sek cukuplah, pokoke nggak sampe mudun.[57]

(Belajar kalau membaca buku jarang, soalnya tidak suka membaca buku. Aku belajar itu dari lihat-lihat apa yang sedang terjadi di luar. Bisa ngerti realitasnya di luar itu seperti ini. Aku juga suka mendengarkan orang berbicara. Seperti kalau mau ujian, anak-anakkan biasanya sudah ada yang belajar di rumah itu aku minta dijelaskan "apa yang dipelajari tadi malam, jelaskan ke aku".

Prestasi akademik standart-standart saja, ada yang tetap, ada yang meningkat tapi tidak banyak. Iya Alhamdulillah masih cukuplah, yang penting tidak sampai menurun)

---

[56]Wawancara dengan Uci (mahasiswa semester 8) di tempat kosnya jalan wonocolo gang VIII, tanggal 12 Mei 2016 pukul 13.20 WIB.

[57]Wawancara dengan Amin (mahasiswa semester 8) di depan FISIP UIN Sunan Ampel, tanggal 10 Mei 2016 pukul 14.15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umumnya seseorang hanya akan mampu memahami pelajaran yang Ia pelajari ketika suasana disekitarnya sunyi. Tetapi, hal tersebut tidak berlaku pada Nina. Ia hanya dapat belajar jika ditemani dengan suara musik.

Aku kalau belajar malah nggak seneng sepi mbak garai ngantuk, mesti nyetel musik. Nggak ngaruh mbak kalau anak-anak kamar rame, soalnya aku nyetel musiknya pakai headset.hehe. Tapi kalau anak-anak minta loudspeaker, ya nggak pakai headset. BSA mbak kalau belajar baru ada tugas aja nggak bisa, susah mbak soalnya bahasa sama sastra apalagi Arab, menurutku itu mbak.Kalau prestasi akademik, nggak ada sih yang ngulang, nilainya lumayan aja sih mbak. Peningkatan, ada sedikit tapi.[58]

Silvi sama seperti Uci, Amin, dan Nina yang juga tergolong mahasiswa yang pasif dalam organisasi. Tetapi, problematika yang pernah Ia alami ketika semester satu dan dua mengakibatkannya harus mengalah untuk mengajukan skripsi. Kondisi fisik yang terjadi pada saat itu, tak mendukungnya untuk aktif mengikuti perkuliahan di kelas. Hingga, pada semester sepuluh ini Ia masih harus memperbaiki beberapa mata kuliah yang sempat tertinggal tersebut karena tidak lulus.

Nggak tentu aku kalau belajar, tapi biasanya malem. Iya biasa, kalau ada tugas baru belajar, ujian jelas, jelas belajarnya.hehe Kalau prestasi akademik semester awal satu sama dua itu aku anjlok, soalnya dulu banyak absen nggak masuknya, gara-gara sering sakit. Makanya sekarang ini perbaikan mata kuliah yang semester satu sama dua. Yang semester tiga, empat, lima sampai tujuh Alhamdulillah nggak ada yang sampai ngulang lagi.[59]

---

[58]Wawancara dengan Nina (mahasiswa semester 4) di tempat kosnya jalan wonocolo gang tiga, tanggal 14 mei 2016 pukul 10.12 WIB.

[59] Wawancara dengan Silvi (mahasiswa semester 10) di tempat kostnya jalan gang lebar, tanggal 5 April 2016 pukul 18.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Potret Kehidupan Mahasiswa yang Tinggal di Kost: Analisis Konstruksi Sosial

Dalam sosiologi, istilah "Konstruksi Sosial" ini populer sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social of Construction of Reality: a Treatise in the Sociological of Knowledge*. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Realitas kehidupan sehari-hari, menurut Berger, memiliki dimensi-dimensi subyektif dan obyektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif (*eksternalisasi*). Sebaliknya realitas obyektif itu memengaruhi manusia yang mencerminkan realitas subyektif (*internalisasi*). Dalam mode yang dialektik ini, di mana terdapat tesa, antitesa, dan sintesa, Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.[60] Untuk menggambarkan mode yang dialektik tersebut, Berger dan Luckman menggunakan terma eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

Dalam dialektika Berger, ekternalisasi merupakan momen awal dan juga merupakan momen di mana seseorang mengkonstruksi realitas sosial yang ada di sekitarnya. Eksternalisasi merupakan momen pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini

[60] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan bentuk penyesuaian diri manusia dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia (*society is a human product*).[61] Sarana yang digunakan dalam eksternalisasi bisa berupa bahasa maupun tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Pada momen ini, terkadang dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga yang tidak mampu beradaptasi. Penerimaan dan penolakan tergantung pada apakah individu tersebut mampu atau tidak beradaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan di muka mengungkap mode eksternalisasi yang menampak dalam berbagai tindakan individu mahasiswa yang tinggal di tempat kost dengan meletakkan fokus amatan pada 5 (lima) variabel, yakni (1) alasan mereka memilih tinggal di tempat Kost, (2) adaptasi mereka terhadap lingkungan internal tempat kost, (3) interaksi sosial mereka dengan masyarakat sekitar, (4) kehidupan sosial keagamaan mereka, dan (5) prestasi akademik mereka. Berikut ini disajikan analisis dari perspektif teori "Konstruksi Sosial" Berger terhadap kelima variabel tersebut.

[61] Basrowi Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro,* (Surabaya: Insan Cendekian, 2002), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Alasan Memilih Tinggal Di Tempat Kost

Dari paparan hasil penelitian mengenai alasan para individu subyek penelitian dalam memilih tinggal di tempat kost dapat dipahami adanya variasi yang dapat dikategorisasikan dalam empat pola eksternalisasi sebagai berikut.

Pertama, eksternalisasi "pelarian". Pola ini bertolak dari model konstruksi bahwa tempat kost merupakan zona nyaman untuk melepaskan diri dari aneka belenggu yang eksis pada lingkungan sosial sebelumnya. Lingkungan sosial sebelumnya tersebut ada yang berupa pondok pesantren, rumah kerabat atau famili, dan rumah sendiri (orang tua). Pola ini tercermin pada mode eksternalisasi subyek pertama, yakni Indah. Eksternalisasi individu Indah dilatari oleh kegagalannya beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren al Jihad yang dia konstruksi sebagai lingkungan sosial yang menyediakan realitas warga (penghuni kamar) yang menampilkan sikap "pilih-pilih teman" plus "judes-judes". Pola yang sama juga dicerminkan oleh mode eksternalisasi subyek ketiga (Nina) yang memilih tempat kost untuk melepaskan diri dari belenggu kegiatan-kegiatan di lingkungan pesantren mahasiswi (PESMI) UIN Sunan Ampel yang dirasakannya sebagai beban tambahan yang tidak ringan di samping beban tugas-tugas akademik dari kampus. Pola "pelarian" ini juga dicerminkan oleh mode eksternalisasi individu Amin (subyek keempat) yang memilih tinggal di tempat kost untuk melepaskan diri dari realitas eksternal pada lingkungan-lingkungan sosial yang dia konstruksi sebagai faktor penghimpit atas keleluasaannya, yakni lingkungan sosial pesantren yang sudah dialaminya selama enam tahun dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan rumah orang tua yang belenggunya mengejawantah dalam bentuk keharusan “tidak tertulis” untuk minta izin dulu bila hendak pergi keluar rumah. Selanjutnya pola “pelarian” ini juga mengejawantah dalam wajah eksternalisasi individu Bagus (subyek kelima) yang memilih hijrah dari rumah tantenya dan tinggal di kost. Ada belenggu halus yang hadir kuat di dunia batin individu Bagus, yakni perasaan *sungkan* karena terus merepotkan tantenya dan perasaan kurang leluasa berteman karena *sungkan* kalau mau pergi ke luar rumah tidak minta izin dulu.

Kedua, eksternalisasi “trauma imajiner”. Pola ini tidak mencerminkan bentuk tindakan individu untuk menghindar dari realitas ketidaknyamanan yang dia imajinasikan eksis pada lingkungan sosial tertentu tanpa dia sendiri pernah mengalaminya. Pada dasarnya imajinasi tersebut adalah suatu konstruksi sosial yang terbentuk melalui internalisasi atas informasi yang datang dari pihak lain, bukan dari pengalamannya sendiri. Eksternalisasi dengan pola “trauma imajiner” ini dapat dipahami dari tindakan individu Silvi (subyek keenam) yang memilih tinggal di kost karena menghindar dari tinggal di pondok pesantren walau harus dengan cara “melawan” kedua orang tuanya sendiri. Dalam konstruksi individu Silvi, pondok pesantren adalah lingkungan sosial yang membelenggu penghuninya dengan aneka aturan dan berbagai kegiatan. Konstruksi itu muncul bukan karena individu Silvi pernah mengalami tinggal di pondok pesantren sebelumnya, melainkan semata berdasarkan informasi dari orang lain yang pernah mengalaminya. Konstruksi itu membuat Silvi melawan arus dorongan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendak membawanya masuk ke lingkungan pondok pesantren, termasuk dorongan dari orang tuanya sendiri.

Ketiga, eksternalisasi “alternatif solusi”. Pola ini lebih didorong oleh konstruksi bahwa tinggal di tempat kost merupakan salah satu jalan keluar yang kondusif untuk memecahkan masalah yang dihadapi individu demi meraih sesuatu yang lebih baik di masa depan. Pola ini dapat dipahami dari tindakan individu Uci (subyek ketujuh) yang memilih tinggal di kost agar lebih fokus pada studi atau perkuliahan yang sedang ditempuhnya dibandingkan dengan bilamana dia tinggal di rumah sendiri yang letaknya sangat jauh dari kampus. Pola “alternatif solusi” juga tercermin dalam eksternalisasi individu Irma (subyek kedelapan). Bukan semata karena faktor rumah jauh dari kampus, pilihan Irma untuk tinggal di kost juga dilatari oleh pilihan solusi atas keterbatasan biaya studi yang mesti ditanggungnya sendiri. Selanjutnya subyek kesembilan, yakni Rosi, pilihannya untuk tinggal di kost juga mencerminkan suatu eksternalisasi yang berpola “alternatif solusi”. Pilihannya ini dilatari oleh kehendak memenuhi tuntutan untuk lebih banyak hadir di kampus, yakni untuk mengikuti perkuliahan maupun kegiatan organisasi. Mulanya individu Rosi melakukan semua itu dengan tinggal di rumah sendiri yang terletak di kecamatan Benowo Surabaya. Lama-lama jarak perjalanan yang cukup jauh dari rumah ke kampus dia rasakan sebagai realitas yang sangat membebani, baik dari sisi tenaga maupun biaya. Sebagai solusinya, demi dapat memenuhi tuntutan studi dan organisasi, individu Rosi memilih tinggal di kost.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, eksternalisasi “laras natural”. Pola ini mencerminkan suatu eksternalisasi yang lapang dan landai, tanpa dilatari gap, kesulitan, maupun imajinasi negatif terhadap lingkungan sosial tertentu. Pola ini menampak pada eksternalisasi subyek kedua, yakni Fifit, yang memilih tinggal di Asrama Masykuriyah. Berasal dari lingkungan sosial pondok pesantren Tambakberas Jombang, individu Fifit masuk ke lingkungan sosial Asrama Masykuriyah dalam keadaan tanpa goncangan. Di lingkungan yang baru Fifit mendapati realitas sosial eksternal yang tidak saja landai, tapi juga terbuka. Individu Fifit disambut dengan tawaran untuk memainkan peran sebagai tenaga pengajar di TPQ al-Husna milik Bu Nyai asrama sekaligus tinggal gratis di kamar yang merupakan fasilitas dari TPQ tersebut. Tanpa goncangan karena klop dengan realitas internal yang ada di bilik pikirannya tentang idealnya nilai meringankan beban orang tua, individu Fifit segera mengeksternalisasi tindakan untuk menerimanya.

2. Adaptasi Dengan Lingkungan Internal Kost

Dari deskripsi hasil penelitian mengenai “adaptasi dengan lingkungan internal kost” pada sub bab yang lalu dapat dipahami tentang adanya variasi dalam tindakan eksternalisasi mereka. Variasi tersebut dapat dipolakan menjadi dua, yakni pola “mudah adaptasi” dan pola “sulit adaptasi.

Pola yang pertama, yakni “mudah adaptasi”, dicerminkan oleh eksternalisasi subyek-subyek penelitian yang memiliki latar pengalaman hidup di –atau berasal dari-- lingkungan sosial yang ihwalnya kurang lebih mirip dengan lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial di tempat kost. Yang masuk dalam kategori pola ini ialah eksternalisasi tindakan adaptasi yang dicerminkan oleh individu Indah (subyek pertama), individu Fifit (subyek kedua), individu Nina (subyek ketiga), individu Amin (subyek ke empat), individu Bagus (subyek kelima), dan individu Irma (subyek kedelapan). Sebelum masuk ke lingkungan sosial tempat kost, empat individu yang disebut pertama pernah tinggal di lingkungan sosial pondok pesantren. Individu yang disebut pada urutan kelima (Bagus) sewaktu SMA tinggal di rumah tanetnya di Surabaya. Sedangkan individu yang disebut terakhir (Irma) pernah tinggal di rumah kontrakan. Bagi keenam individu yang sudah terbiasa pisah dengan orang tua ini hidup di tempat kost hampir sama saja dengan di lingkungan sosial sebelumnya. Karena itu tidak ada kendala atau masalah bagi mereka dalam mengeskternalisasi tindakan adaptasi dengan lingkungan sekitar tempat kost.

Pola yang kedua, yakni "sulit adaptasi" dicerminkan oleh individu Silvi (subyek keenam), individu Uci (subyek ketujuh), dan individu Rosi (subyek kesembilan). Ketiga individu ini berasal dari lingkungan sosial rumah keluarga orang tua yang secara umum berbeda ihwalnya dengan lingkungan sosial rumah kost. Di lingkungan yang baru, individu-individu ini harus berhadapan dengan realitas bahwa yang serumah dengan dirinya adalah "individu-individu asing" dengan aneka karakter yang masih harus dikenalinya, plus keharusan untuk menangani sendiri segala sesuatunya yang dibutuhkannya karena sudah jauh dari orang tua. Kondisi internal tinggal di tempat kost bagi individu-individu tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadir sebagai faktor “penekan” yang bisa membikin *schock* dan membuat sulit untuk beradaptasi.

3. Interaksi Sosial Dengan Masyarakat Sekitar Kost

Variabel “interaksi sosial” ini berdekatan dengan variabel sebelumnya, yakni variabel “adaptasi”, dan bahkan bisa jadi juga keduanya saling berhubungan, namun tidak identik. Variabel “adaptasi” lebih berhubungan dengan kemampuan subyek dalam mengatasi kecanggungan dan/atau *schock* sosial yang muncul mengiringi kehadirannya di tempat kost sebagai lingkungan sosial yang baru. Sedangkan variabel “interaksi sosial” berhubungan dengan eksternalisasi aksi para subyek dengan masyarakat di sekitar tempat kost.

Dari deskripsi hasil penelitian yang disajikan pada sub bab terdahulu dapat dipahami adanya variasi eksternalisasi subyek-subyek penelitian pada sisi interaksi sosial ini. Variasi eksternalisasi tersebut dapat dipolakan menjadi dua, yakni pola “mudah membaur” dan pola “sulit membaur”.

Pola yang pertama, “mudah membaur”, dicerminkan oleh eksternalisasi individu Fifit (subyek kedua), individu Bagus (subyek kelima), dan individu Rosi (subyek kesembilan). Sedangkan pola yang kedua, “sulit membaur”, dicerminkan oleh eksternalisasi individu Indah (subyek pertama), individu Nina (subyek ketiga), individu Amin (subyek keempat), individu Silvi (subyek keenam), dan individu Uci (subyek ketujuh).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ternyata realitas sosial tentang variasi pola eksternalisasi subyek pada variabel “interaksi sosial” di atas tidak berselaras dengan variasi pola pada variabel “adaptasi”. Sejumlah subyek yang “mudah beradaptasi” dengan lingkungan internal tempat kost ternyata pola interaksi sosialnya dengan masyarakat sekitar kost masuk kategori “sulit membaur”. Realitas sosial ini tercermin pada pengalaman individu Indah (subyek pertama), individu Nina (subyek ketiga). Sebaliknya sejumlah subyek yang “sulit beradaptasi” dengan lingkungan internal tempat kostnya ternyata pola interaksi sosialnya dengan masyarakat sekitar kost masuk kategori “mudah membaur”. Realitas sosial seperti ini menampak pada pengalaman individu Fifit (subyek kedua), individu Irma (subyek kedelapan), dan individu Rosi (subyek kesembilan). Satu-satunya subyek yang pola adaptasinya berselaras dengan pola interaksi sosialnya adalah individu Bagus (subyek kelima). Pola adaptasi individu Bagus masuk kategori “mudah beradaptasi” dan pola “interaksi sosialnya” masuk kategori “mudah membaur”. Hal-hal ini semua menunjukkan bahwa individu-individu merupakan subyek unik dan spesifik. Tidak setiap individu yang mudah beradaptasi dengan suatu lingkungan sosial akan dengan sendiri mudah berbaur dengan masyarakat pada lingkungan sosial yang lain. Bagi setiap subyek penelitian, lingkungan internal tempat kost adalah sesuatu dan lingkungan sosial di sekitar tempat kost adalah sesuatu yang lain.

Di samping variasi pola interaksi sosial di atas, dari deskripsi hasil penelitian di muka dapat dipahami adanya pola lain berkenaan dengan interaksi sosial dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertaliannya dengan variabel kesibukan studi individu di kampus, yaitu bahwa individu mahasiswa yang sedang menempuh studi sampai dengan semester 6 yang --rata-rata kegiatan studinya di kampus sangat padat-- intensitas interaksi sosialnya dengan masyarakat di sekitar tempat kost lebih rendah daripada individu mahasiswa yang sudah melewati masa studi sampai semester 6 tersebut. Di samping itu dapat dipahami juga adanya pola intensitas interaksi yang berhubungan dengan jenis kelamin di mana individu mahasiswa pria lebih tinggi intensitas interaksi sosialnya daripada individu mahasiswa wanita.

4. Kehidupan Sosial Keagamaan

Variabel kehidupan sosial keagamaan ini berkenaan dengan eksternalisasi individu mahasiswa kost terhadap ajaran agama yang dianutnya (individu subyek penelitian dalam kaitan ini semuanya beragama Islam) yakni dalam bentuk keterlibatannya dalam praktik amaliah keagamaan yang diikuti oleh --atau setidaknya bersinggungan dengan-- individu lain. Paparan hasil penelitian dalam sub bab terdahulu menunjukkan adanya sejumlah praktik amaliah keagamaan yang secara umum menghiasi kehidupan individu mahasiswa kost yang menjadi subyek penelitian ini, yaitu salat berjamaah (di kost/masjid/mushalla), mengajar baca al-Qur'an di Taman Pendidikan al-Quran, mengikuti kegiatan *istighatsah*, dan membaca al Qur'an dan ngaji kitab di tempat kost.

Dapat dipahami dari deskripsi hasil penelitian pada sub bab terdahulu bahwa eksternalisasi subyek-subyek penelitian terhadap berbagai amaliah keagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dalam kehidupan mikro masing-masing mencerminkan adanya intensitas yang bervariasi. Variasi tersebut dapat dipolakan dalam tiga kategori: “senyap”, “minimalis”, dan “moderat”.

Pola yang pertama, “senyap”, merepresentasikan kehidupan individu yang amaliah keagamaannya dominan berlangsung di ruang privat atau –dengan kata lain-- sepi dari hiasan praktik amaliah keagamaan di ruang publik (yang bercorak sosial). Pola ini dicerminkan oleh individu Nina (subyek ketiga) yang tidak biasa mengeksternalisasi tindakan keagamaannya bersama individu lain. Bahkan salat fardu saja pun, individu Nilna cenderung dan terbiasa melakukannnya secara *munfarid* (individual) di tempat kost.

Pola yang kedua, “minimalis”, mewakili corak kehidupan individu yang dicirikan oleh eksternalisasi amaliah keagamaan bersama –atau bersinggungan-- dengan individu lain dalam frekwensi yang rendah. Pola tersebut menampak pada eksternalisasi individu Uci (subyek ketujuh) yang kadang-kadang saja melakukan salat di kost secara berjamaah. Juga individu Indah (subyek pertama) yang satu bulan sekali mengikuti kegiatan *istighatsah* yang diadakan pondok al Husna. Termasuk juga subyek-subyek penelitian berjeniskelamin pria, yakni individu Amin (subyek keempat), individu Bagus (subyek kelima), dan individu Rosi (subyek kesembilan) yang mengeksternalisasi amaliah keagamaan bersama individu lain hanya dalam bentuk salat jumat yang notabene hukumnya wajib atas mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola yang ketiga, “moderat”, mewadahi varian kehidupan individu yang dihiasi oleh eksternalisasi amaliah keagamaan di ruang publik (bernuansa sosial) dalam kadar yang cukup. Pola ini dipantulkan oleh kehidupan individu Fifit (subyek kedua) yang —di samping mengikuti kegiatan *istighatsah* di pondok al-Husna satu bulan sekali— mempunyai aktivitas rutin mengajar membaca al-Qur’an di Taman Pendidikan al-Qur’an (TPQ) al-Husna.

5. Prestasi Akademik

Variabel ini diletakkan sebagai fokus amatan tidak dalam rangka memahami prestasi akademik *an sich*, melainkan lebih dimaksudkan untuk memahami kehidupan individu mahasiswa yang tinggal di tempat kost pada sisi yang bertemali dengan prilaku yang spesifik bernuansakan warga kampus, yakni prilaku belajar dan prilaku berorganisasi. Dari segi prilaku belajar, para individu yang menjadi subyek penelitian ini dapat dipilah menjadi dua kategori, yakni “pembelajar” dan “non pembelajar”. Sedangkan dari segi prilaku berorganisasi, para individu tersebut dapat dipilah menjadi dua kategori juga, yakni “aktivis” dan “non aktivis”.

Terkait dengan dua prilaku di atas maka dari hasil penelitian yang dideskripsikan pada sub bab terdahulu dapat dipahami adanya variasi dalam eksternalisasi para individu yang menjadi subyek penelitian ini. Sebagian dari eksternalisasi mereka mencerminkan pola “aktivis pembelajar”, sebagian lainnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencerminkan pola “aktivis non pembelajar”, dan sebagian lainnya lagi mencerminkan pola “non aktivis non pembelajar”.

Pola pertama, “aktivis pembelajar”, memantul dari eksternalisasi individu Indah (subyek pertama) dan individu Fifit (subyek kedua). Kedua individu ini tidak hanya terlibat aktif dalam berbagai kegiatan organisasi mahasiswa melainkan juga rajin dalam belajar. Buah dari eksternalisasi yang positif akademik pas-pasan karena jarang mengerjakan tugas perkuliahan ada kedua sayap prilaku spesifik warga kampus tersebut adalah capaian prestasi keduanya yang baik pada setiap semester dengan tren yang terus meningkat.

Pola kedua, “aktivis non pembelajar”, tercermin dari eksternalisasi individu Bagus (subyek kelima) dan individu Rosi (subyek kesembilan). Kedua individu ini sama-sama aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi mahasiswa tetapi kurang rajin dalam belajar. Individu Bagus terdorong untuk belajar hanya kalau ada tugas dan ujian (tengah semester dan akhir semester). Individu Rosi malah jarang mengerjakan tugas perkuliahan karena sibuk dengan organisasi. Konsekwensinya, prestasi akademik mereka pas-pasan.

Pola ketiga, “non aktivis non pembelajar”, menampak pada eksternalisasi individu Nina (subyek ketiga), individu Amin (subyek keempat), individu Silvi (subyek keenam), individu Uci (subyek ketujuh), dan individu Irma (subyek kedelapan). Di bidang organisasi kemahasiswaan kelima individu ini tidak aktif, di sektor belajar mereka juga kurang bersemangat. Mereka baru belajar kalau ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas perkuliahan dari dosen dan kalau sudah menjelang ujian. Bertemali dengan itu prestasi akademik kelima individu ini masuk kategori pas-pasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id